



Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (2)	1
Meja Redaksi	2
Reformation 500 - Sola Scriptura under Fire #3	4
Pokok Doa	6
Doctrine of the Knowability of God	8
John Eliot	10
What is Providence of God	12
Let's Take Time to Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CI MB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 2: Butir Pertama (2)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Saya berharap saya boleh mewariskan pemikiran tentang tiga hal yang penting bagi iman kita, tindakan kita, dan apa yang harus kita doakan di hadapan Allah, yaitu Sepuluh Hukum, Doa Bapa Kami, dan Pengakuan Iman Rasuli.

Kalimat pertama Pengakuan Iman Rasuli (PIR) ini: Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi. Di seluruh dunia dan agama, tidak ada doktrin yang disimpulkan dalam tiga kalimat pendek, terkesan sederhana, tetapi sudah mencakup hal-hal yang paling penting secara komprehensif di dalam iman kekristenan. Kita tidak menemukan di dalam agama-agama, manusia menyebut dan mengakui Allah di sorga sebagai Bapa, sebagai Pencipta, dan sebagai Allah yang Mahakuasa. Tiga kalimat ini bukan kesimpulan dari theolog-theolog genius, tetapi diturunkan oleh para rasul yang diutus oleh Tuhan Yesus sendiri.

Gereja harus memelihara ajaran yang diturunkan dari para nabi Perjanjian Lama dan rasul Perjanjian Baru. Dari Perjanjian Baru kita mengerti Perjanjian Lama, karena Perjanjian Lama mengandung Perjanjian Baru, dan Perjanjian Baru menggenapi

Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu keutuhan yang terdiri dari dua bagian. Inilah wahyu Allah melalui pekerjaan Roh Kudus menggerakkan para nabi dan rasul.

Setelah itu, Tuhan Yesus Kristus sendiri turun ke dunia, menjelma menjadi tubuh yang berdaging dan berdarah seperti engkau dan saya. Yesus adalah Allah menjadi manusia; Yesus adalah Sang Pencipta yang berbalut tubuh yang dicipta, menjadi manusia hidup di tengah engkau dan saya, untuk menjadi Juruselamat dan Perantara antara kita dan Bapa. Dia juga menjadi Wakil Allah, sehingga hanya Yesuslah di sepanjang sejarah umat manusia yang berani dan boleh mengatakan, "Barang siapa melihat Aku, dia melihat Allah."

Kita bersyukur kepada Tuhan, karena Ia mengatakan, "Sebagaimana Bapa mengutus Aku, Aku mengutus engkau." Yesus menerima mandat dari Allah, dan kini Ia memberikan mandat kepada para rasul untuk menjadi wakil Kristus, sebagaimana Kristus menjadi Wakil Tuhan Allah. Rasul (Yun. *apostolos*) artinya utusan. *Apostolos* terbesar adalah Kristus. Raja terbesar di atas semua raja adalah Kristus; Nabi di atas semua nabi adalah Kristus; Imam di atas semua imam

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2017 dengan tema "Iman dan Perjuangan bagi Remaja (X)" pada tanggal 15-18 Juni 2017, bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dan pendaftaran, dapat mengunjungi *website* <http://nretc.stemi.id> atau menghubungi 089 7000 3000.
- STEMI akan mengadakan Konvensi Internasional 500 Tahun Reformasi dengan tema "Why Reformation? What's Next?" pada tanggal 14-20 November 2017, bertempat di RMCI Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan tokoh-tokoh internasional. Untuk informasi dan pendaftaran, dapat mengunjungi *website* <http://refo500.stemi.id>.

adalah Kristus. Kristus mewakili Tuhan Allah mengutus rasul, sehingga para rasul menjadi wakil Kristus yang mewakili Allah untuk segala zaman memberikan kepada kita firman. Perjanjian Lama diwahyukan kepada para nabi dan Perjanjian Baru diberikan kepada para rasul. Rasul dan nabi menjadi fondasi gereja.

Di dalam Efesus 2:19-20 dan 4:11 tertulis Gereja didirikan di atas rasul dan nabi. Urutan ini sengaja dibalik di dalam Perjanjian Baru (1Kor. 12:28; Ef. 2:20, 3:5, 4:11). Penyusunan ini sengaja melawan urutan kronologis. Tujuannya menegaskan kepada orang Kristen segala zaman bahwa tulisan rasul merupakan kunci untuk mengerti tulisan nabi. Engkau tidak mungkin mengerti pengajaran para nabi secara benar tanpa mengerti pengajaran para rasul. Perjanjian Baru merupakan kunci mengerti Perjanjian Lama. Maka, gereja harus menerima Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama. Gereja yang tidak menerima otoritas Alkitab bukanlah gereja. Itu sebabnya, Pengakuan Iman Rasuli menjadi pengakuan gereja, yang membuktikan kita milik Tuhan.

Banyak gereja saat ini tidak menyatakan *PIR* lagi. Mereka meremehkan tugas gereja ini. GRII tidak boleh tidak membacakan pengakuan iman ini, untuk menyatakan bahwa kita adalah orang yang menganut, percaya, dan beriman kepada Tuhan melalui doktrin-doktrin yang tertulis di dalam *PIR*. *PIR* berarti pengakuan terhadap iman Kristen seturut pengajaran yang diwariskan

oleh para rasul. Oleh sebab itu, kita perlu meneliti dengan teliti dan terperinci *PIR* ini. Martyn Lloyd-Jones, salah seorang theolog Puritan yang agung di abad ke-20, mengkhotbahkan Efesus 1 sebanyak 128 kali, karena ia ingin orang mengerti firman dengan terperinci. Kiranya kita terus memiliki hasrat kehausan belajar dan mempunyai keinginan terus belajar seterpinci dan sedalam mungkin sehingga kita tidak menipu diri.

PIR memecahkan dan membedakan sejarah manusia menjadi dua bagian, *sebelum* dan *sesudah*-nya. Di sini kita melihat pentingnya *PIR*. Dunia sebelum *PIR* adalah dunia yang mengenal alam sebagai suatu objek dan manusia adalah subjek yang menyelidikinya. Semua pengertian didasarkan pada subjektivitas manusia. Manusia menganggap diri tuan rumah alam semesta, menganggap diri mengerti langit dan bumi, menjadi satu-satunya makhluk yang menganalisis, mempelajari, mengamati, dan mengerti alam semesta.

Sebagaimana kita mengetahui, manusia dicipta menurut peta teladan Allah, sehingga makhluk lain tidak mungkin mempunyai rasio, tidak mungkin mempunyai logika, selain manusia. Tetapi setelah *PIR*, manusia tidak lagi melihat alam sebagai objek observasi, manusia melihat alam yang diciptakan oleh Tuhan. Saya dan alam adalah ciptaan Allah. Maka, kalimat “Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa”, dilanjutkan dengan kalimat “Pencipta langit

dan bumi”. Ada keberadaan lain selain saya dan alam, yaitu Allah.

Allah tidak kelihatan, tetapi Dia ada, dan Dia menjadi Sumber dan Sebab semua ciptaan. Ini satu penerobosan yang tidak pernah muncul dalam sejarah. Ketika kita menyelidiki alam semesta, kebudayaan-kebudayaan besar berusaha menjelaskan dari mana asal alam semesta, tetapi tidak ada satu pun kebudayaan yang sanggup memberikan tanggung jawab yang cukup untuk memberi jawaban. Kebudayaan Tiongkok, India, Mesir, Babel, dan Yunani, semua berusaha menafsirkan alam. Namun mereka gagal memberikan jawaban yang tepat dari mana dunia ini berasal.

Kebudayaan Tiongkok sangat tua, dan tidak kalah dari Mesir, India, dan Babel. Tetapi ketika ditanya dari mana asal alam semesta, maka dijawab bahwa ada seorang tua yang bernama *Pan-gu*. *Pan-gu* berada dalam satu telur yang kecil dan *Pan-gu* itu begitu kecil. Ia membawa palu (dari mana datang palunya, tidak ada jawaban) dan memukulkan palu itu ke atas, akhirnya telur itu bengkak membesar ke atas karena terus-menerus dipukul dan menjadi langit. Landasannya menjadi bumi. Inilah awal langit dan bumi. Begitu mendengar cerita seperti ini, engkau langsung sadar bahwa itu adalah omong kosong. Cerita ini indah, tetapi tetap omong kosong.

Orang India mengatakan bumi ini datar berbentuk empat sudut dan ditopang oleh

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Seri ketiga dari *Reformation 500 - Sola Scriptura under Fire* membuka artikelnya dengan kutipan Pdt. Stephen Tong, “Kita hidup di zaman yang lebih berat dibanding dengan Martin Luther, karena kita menghadapi begitu banyak tantangan filsafat zaman.”

Kutipan itu bukan hanya nyata di dalam artikel tersebut, tetapi kita bisa melihat dunia menolak segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah. Zaman *postmodern* menolak kemutlakan firman Allah. Di dalam usaha manusia mengenal Allah, sejarah juga menyoroti bahwa filsafat selalu jatuh ke dalam ekstrem antara mengenal Allah hanya transenden atau hanya imanen seperti yang dipaparkan dalam artikel *Doctrine of the Knowability of God*.

Artikel *What is Providence of God* juga memberikan respons jawaban terhadap kebingungan atau bahkan tuduhan manusia yang meragukan kedaulatan Tuhan. Tetapi di tengah-tengah berbagai tantangan tersebut, biografi John Eliot memberikan penghiburan dan pengharapan bahwa tantangan apa pun tidak akan menggagalkan rencana Tuhan yang kekal!

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

empat ekor gajah, satu di setiap sudutnya. Kalau gajah itu bergerak, terjadilah gempa. Kebudayaan Timur Tengah memikirkan ada dewa atau pencipta yang menjadikan bumi dan langit, tetapi sangat tidak jelas bagi mereka bagaimana terjadinya. Orang Yunani mengatakan bahwa langit dan bumi ini memang sudah ada dari aslinya tidak ada perubahan, memang sudah seperti ini dari dahulu kala (*unchanging universe*). Tugas manusia adalah menyelidiki, mencatat, dan memberikan pengertian itu kepada orang lain. Kebudayaan Gerika atau Yunani ini sangat agung.

Kebudayaan Hellenistik (Yunani) dan kebudayaan *Hebrew* (Ibrani) adalah dua kebudayaan besar pembentuk dasar pengetahuan manusia tentang alam semesta dalam kebudayaan Barat saat ini. Kebudayaan Barat berpengaruh besar pada kebudayaan dunia hingga saat ini. Kebudayaan Timur berbeda. Kebudayaan Timur tidak memikirkan dunia luar, tetapi dunia sekarang. Orang Tionghoa berpikir sangat duniawi, memikirkan dunia di sini. Orang India memikirkan dunia di sana. Mau berpikir caranya adalah membayangkan, maka tutup mata dan meditasi. Karena itu, patung Konfusius selalu buka mata, sementara Buddha selalu tutup mata. Sementara kebudayaan Gerika dan orang Barat berbeda. Mereka lebih memikirkan bagaimana tanggung jawab mereka terhadap dunia di luar dirinya, bagaimana meneliti alam semesta ini, apa yang ada di sorga dan di bumi ini. Dunia Barat ingin tahu ada apa di langit, apa itu bintang, berapa jaraknya. Semua mau dihitung dan berusaha memberikan penjelasan yang bertanggung jawab. Orang-orang Yunani adalah orang-orang yang sangat suka berpikir, suka menyelidiki, berusaha mengamati apa pun, berusaha mengerti dan menghitung, dan berusaha mengerti alam semesta ini. Maka, Protagoras mengatakan, "Manusia adalah pengukur segala sesuatu (*homo mensura*)."

Orang Gerika begitu gemar menyelidiki. Di tahun 584 SM di Miletus ada seorang bernama Thales. Ia adalah bapa filsafat Gerika. Dia mengumumkan bahwa tanggal 28 Mei yang akan datang orang tidak akan melihat matahari. Ia dianggap sedang omong kosong. Ternyata benar, hari itu Miletus gelap gulita karena gerhana. Ini terjadi karena semua bergerak. Bumi bergerak, matahari bergerak, bulan bergerak, bintang bergerak. Thales mampu menghitung dengan tepat bagaimana pergerakan bumi, matahari, bulan, sehingga tahu tepat kapan

bulan menutupi matahari terhadap bumi. Inilah astronomi.

Orang Gerika kuno begitu pandai, tetapi orang Gerika sekarang begitu bodoh. Mereka tidak mampu mengelola ekonomi negara, menjadi bangkrut, dengan perdana menteri yang tidak jujur yang menjadi tertawaan dunia. Gerika hancur ekonominya

Manusia tidak lagi boleh menutup diri di dalam alam semesta, manusia harus menerobos batas alam semesta, di luar alam semesta ada Pencipta yang mencipta alam semesta. Allah adalah Sumber, Allah adalah Sebab, Allah adalah Pencipta di luar alam yang terbatas ini. Dan inilah pertama kali keterbatasan dibuka dan diterobos untuk masuk menuju ke tempat Bapa, dan menuju Bapa yang transenden yang telah menciptakan dunia ini.

akibat mereka terbiasa tidak membayar pajak. Itu berawal ketika Gerika dijajah oleh Turki. Mereka tidak mau membayar pajak kepada penjajah agar penjajah tidak mendapatkan uang dan akhirnya bangkrut. Setelah Turki pergi, mereka sudah terbiasa tidak mau membayar pajak, maka sekarang negaranya bangkrut. Gerika pernah mempunyai orang besar seperti Sokrates, Plato, Aristoteles yang begitu pandai. Tetapi 2.500 tahun kemudian menjadi begitu bodoh. Ini membuat saya semakin tidak memercayai cerita evolusi.

Di zaman sebelum Sokrates, ada satu kebiasaan yaitu menyelidiki alam. Mereka berjam-jam duduk mengamati bintang-bintang di langit, mencatat dan mengukur. Inilah astronomi, yaitu ilmu mempelajari perbintangan di langit. Maka semua buku Gerika adalah *On Nature* dan *On Principles*. Sampai di zaman Sokrates, ia mengubah arah pembelajaran. Engkau mau mengerti benda-benda yang jauh, hal-hal di luar sana yang jauh, mengapa engkau tidak

mau mengerti dirimu sendiri. Apa pun mau kamu tahu tetapi tidak tahu diri, apa pun diselidiki tetapi tidak menyelidiki diri. Tercetuslah "*gnothi seauton*" (*know yourself*). Maka arah filsafat bergerak, dari astronomi menuju antropologi, dari menyelidiki dunia luar menuju dunia dalam. Manusia mulai menyelidiki diri (*self*).

Ketika PIR mengatakan, "Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi," kita masuk ke dalam arah yang baru. Manusia tidak menjadi pemilik alam semesta ini, manusia bukan subjek alam semesta, tetapi kini manusia harus sadar selain alam dan dirinya, ada Allah Pencipta semua itu. Ini menjadi satu lembaran baru. Tanpa PIR dunia akan berhenti pada keunggulan yang diberikan Gerika. Tanpa PIR manusia akan menjadi arogan karena menganggap diri pandai, penganalisis alam semesta. Tetapi Sokrates mengkritik manusia, mengapa begitu sombong sudah menyelidiki semua alam semesta, tetapi tidak tahu diri.

Sejarah mencatat, Sokrates mengatakan, "Siapa engkau yang berhak mendapat uang karena engkau mengajarkan kebenaran? Apakah kebenaran itu milikmu? Apakah sudah memonopoli kebenaran, sehingga ketika engkau mengajarkannya engkau berhak meminta uang? Apakah engkau memiliki alam semesta ini? Engkau salah." Sokrates telah membuat revolusi dalam cara pikir manusia. Ia membuat revolusi dalam pencarian manusia, sehingga manusia harus mulai memikirkan siapa dirinya, mengapa ia bisa ada di tengah alam semesta, apa makna dan tujuan hidupnya. Untuk apa saya mempelajari semua yang lain kalau saya tidak mengenal diri saya sendiri? Dan ia membiarkan pertanyaan itu terus terbuka hingga saat ini.

Dengan demikian, kita melihat orang Gerika memiliki beberapa kelemahan: *Pertama*, mereka memperlakukan diri mereka sebagai subjek untuk mengerti alam semesta. Mereka menjadi guru mengajar orang lain tentang alam semesta. Mereka tahu dan mereka bisa tahu karena mereka menyelidiki, yang akhirnya membuat mereka menjadi sombong. *Kedua*, ketika mereka menyelidiki alam, mereka menggunakan pola pikir atau mentalitas yang disebut sistem tertutup (*closed system*). Menurut Paul Tillich, seorang Jerman, theolog Amerika Serikat, mengatakan, "Orang Yunani memperlakukan alam semesta seperti

Bersambung ke halaman 14



Reformation 500

SOLA SCRIPTURA UNDER FIRE #3

“Kita hidup di zaman yang lebih berat dibanding dengan Martin Luther, karena kita menghadapi begitu banyak tantangan filsafat zaman.” Kalimat ini berkali-kali Pdt. Stephen Tong ucapkan dari atas mimbar. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa pada zaman Luther masih belum ada *evolutionism*, *communism*, *relativism*, *logical positivism*, dan lain-lain. Pemikiran ini mungkin aneh bahkan dianggap arogan dan terlalu meremehkan pergumulan Luther pada zamannya. Tetapi kita harus menyadari bahwa kalimat ini lahir bukan dari motivasi untuk membanding-bandingkan siapa yang lebih berat menghadapi tantangan hidup. Kalimat ini lahir sebagai sebuah teriakan untuk menyadarkan kekristenan yang tertidur di dalam impian kosong dan kenaifan mereka. Kalimat ini adalah *alarm* yang berbunyi nyaring untuk membangkitkan kewaspadaan kita terhadap tantangan zaman yang sedang kita hadapi saat ini.

Zaman di mana kita hidup memang memerlukan seruan yang menyadarkan seperti ini. Zaman ini adalah zaman yang penuh dengan arus pemikiran yang melawan Alkitab. Di sisi lain, sebagian besar orang Kristen sedang mengalami degradasi iman dan berkompromi dengan ajaran-ajaran yang berkembang di dalam gereja karena pengaruh zaman. Selain liberalisme yang menggerogoti banyak gereja Injili untuk mengabaikan otoritas Alkitab dan pentingnya penginjilan, Karismatik pun muncul sebagai sebuah gerakan yang sangat rapuh di dalam penafsiran Alkitab dan lebih mengutamakan “pengalaman rohani” dibanding penyelidikan Alkitab. Dua gerakan ini membuat kekristenan tidak kuat berakar dan juga berbuah dengan limbah, sehingga yang tersisa hanyalah keberadaan yang begitu rapuh. Pengajaran atau semangat zaman yang berkembang di dunia ini dapat dengan mudahnya masuk memengaruhi karena kerapuhan gereja ini.

Di tengah kondisi kekristenan yang seperti ini, semangat *sola scriptura* sangatlah relevan bahkan perlu untuk terus dikumandangkan. Tidak ada cara lain bagi kekristenan untuk menghadapi tantangan-tantangan di zaman ini selain kembali kepada apa yang Alkitab ajarkan. Pada artikel kali ini, kita akan melihat pergumulan semangat *sola scriptura* menghadapi tantangan zaman ini, khususnya mengenai *biblical inerrancy* dan *postmodern*.

Salah satu ciri tantangan yang dihadapi pada zaman ini adalah kompleksitas dari berbagai ajaran yang berada di zaman ini. Selain masih kuatnya akar dari ajaran-ajaran warisan dari zaman *modern*, kita juga berhadapan dengan munculnya arus pengajaran baru sebagai produk dari zaman *postmodern*, serta kembalinya pemikiran-pemikiran zaman dahulu yang sudah lama ditinggalkan. Kita hanya akan membahas beberapa tantangan utama yang dipandang perlu untuk menjadi sorotan bagi kita yang hidup pada zaman *postmodern* ini.

Pergumulan mengenai *Biblical Inerrancy*

Pergumulan yang dihadapi pada zaman *modern* masih meninggalkan masalah bagi zaman ini. Salah satu masalah yang serius adalah perdebatan mengenai *biblical inerrancy*. Hal ini berkaitan dengan komitmen dari kaum Injili untuk tetap berpegang terhadap *authority and sufficiency of scripture* atau *high view of scripture*, yang dianggap sebagai fondasi paling dasar dari iman kepercayaan mereka. Hal ini dianggap sebagai hal yang tidak bisa diterima oleh para pemikir zaman *modern* atau yang memiliki *low view of scripture*. Sehingga orang-orang yang percaya kepada *authority and sufficiency of scripture*, disebut sebagai *biblicism* yang dituduh melakukan *bibliotary* atau *bible worship*.

Bagi penganut *low view of scripture*, *biblicists* memiliki empat poin berkaitan dengan cara pandang terhadap Alkitab:

1. Tidak dapat melihat nilai atau kebenaran informasi dari hal di luar Alkitab, sehingga mengabaikan wahyu umum.
2. Percaya bahwa Alkitab adalah *science, philosophy, political, or economic textbook*.
3. Menolak tradisi pengakuan iman gereja, dengan tujuan membangun sistem kepercayaan pribadi.
4. Mengabaikan sejarah.

Berdasarkan mereka, *biblicism* adalah suatu cara pandang yang meninggikan Alkitab sampai menyalahgunakannya dan memimpin orang-orang ke dalam intelektual yang dangkal. Keempat poin di atas adalah poin-poin yang mendapatkan kritikan keras dari penganut *low view of scripture*.

Tentu saja kritik yang diberikan berkait *biblicism* ini tidak benar, karena sangat sedikit yang menganut cara pandang seperti empat poin di atas, dan mereka tidak mewakili cara pandang semangat *sola scriptura*. Semangat *sola scriptura* bukan berarti meninggikan Alkitab sampai mengabaikan wahyu umum, sejarah, dan tradisi gereja yang memang sudah baik dan sesuai Alkitab. Semangat ini adalah semangat yang ingin mengembalikan Alkitab kepada otoritas yang memang seharusnya, tidak berlebihan atau mengurangnya. Terkait poin ini, akan dibahas pada bagian akhir artikel ini sebagai poin aplikasi dari semangat *sola scriptura* pada zaman ini.

Cap *biblicism* yang diberikan oleh zaman *modern* terhadap semangat *sola scriptura*, memperuncing gap atau pertikaian antara iman dan pengetahuan. Kepercayaan terhadap Alkitab dianggap sebagai hal yang cocok hanya di dalam wilayah iman saja tetapi tidak relevan untuk wilayah pengetahuan atau rasio. Cara pandang ini mengarahkan kita untuk hidup secara dualis antara hal rohani dan duniawi. Hal ini mendorong berkembangnya semangat pengkritikan dan penyelidikan terhadap Alkitab untuk membuktikan bahwa Alkitab bisa salah dan hal itu wajar karena penulisannya dimaksudkan untuk kerohanian saja, sedangkan keabsahan Alkitab secara sejarah dan *scientific* dianggap tidak ada. Sehingga keabsahan yang berkaitan erat dengan ketidakbersalahan (*inerrancy*) Alkitab menjadi topik yang hangat diperdebatkan, bahkan sampai beberapa sekolah *theologi* utama di Barat pun akhirnya mengompromikan dasar kepercayaan mereka, seperti Princeton Theological Seminary, Fuller Theological Seminary, menjadi sekolah *theologi* yang berkompromi terhadap liberalisme.

Salah satu kutipan dari pengakuan iman di Fuller pada tahun 1947 menyatakan seperti demikian:

“The books which form the canon of the Old and New Testaments as originally given are plenary inspired and free from all error in the whole and in the part. These books constitute the written Word of God, the only infallible rule of faith and practice.”

Dari pernyataan ini kita bisa melihat komitmen yang masih kental terhadap semangat *sola scriptura*. Mereka dengan jelas menyatakan komitmen kepercayaan terhadap *biblical inerrancy*. Tetapi pada tahun 1972, pengakuan iman dari Fuller berubah menjadi seperti demikian:

“Scripture is an essential part and trustworthy record of this divine self-disclosure. All the books of the Old and New Testaments, given by divine inspiration, are the written word of God, the only infallible rule of faith and practice. They are to be interpreted according to their context and purpose and in reverent obedience to the Lord who speaks through them in living power.”

Mereka mencabut bagian yang menyatakan *biblical inerrancy*. Hal ini menimbulkan perdebatan yang sengit antara penganut *biblical inerrancy* dan *limited inerrancy*. Penganut *limited inerrancy* membatasi pengaruh otoritas Alkitab hanya di dalam wilayah rohani atau yang berkaitan dengan iman saja. Cara pandang ini memiliki pengaruh yang cukup luas di gereja-gereja Injili, terutama gereja yang menekankan penginjilan tetapi kurang dalam pengajaran firman Tuhan. Tetapi di sisi lain ada cara pandang *biblical inerrancy* secara menyeluruh. Cara pandang ini banyak dipegang oleh kalangan kaum Injili yang masih berkomitmen kuat terhadap Theologi Reformed. Mereka dengan ketat menjaga semangat dan pengajaran yang diwariskan dari zaman ke zaman. Bahkan ada yang dengan lantang mengatakan bahwa orang Kristen yang tidak percaya kepada *biblical inerrancy* secara total, tidak bisa lagi menyebut dirinya sebagai kaum Injili.

Perdebatan ini berlanjut hingga pada tahun 1978, sekelompok hamba Tuhan Injili berkumpul dan berdiskusi lalu menghasilkan sebuah pernyataan yang dikenal sebagai *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (CSBI). Di antara mereka hadir tokoh-tokoh penting kekristenan yang kita kenal seperti James Boice, Edmund Clowney, J. I. Packer, Francis Schaeffer, R. C. Sproul, dan tokoh lainnya. Beberapa pernyataan mereka adalah seperti demikian:

- *God, who is Himself truth and speaks truth only, has inspired Holy Scripture in order thereby to reveal Himself to lost mankind through Jesus Christ as Creator and Lord, Redeemer and Judge. Holy Scripture is God’s witness to Himself.*
- *Those human authors who wrote Holy Scripture were prepared and superintended by His Spirit. Therefore, God’s Word is of infallible divine authority in all matters upon which it touches.*
- *Since it is wholly and verbally God-given, Scripture is without error or fault in all its teaching, no less in what it states about God’s acts in creation, about the events of*

world history, and about its own literary origins under God, than in its witness to God’s saving grace in individual lives.

- *We affirm that the written Word in its entirety is revelation given by God. We deny that the Bible is merely a witness to revelation, or only becomes revelation in encounter, or depends on the responses of men for its validity.*
- *We deny that Biblical infallibility and inerrancy are limited to spiritual, religious, or redemptive themes, exclusive of assertions in the fields of history and science.*

Kelima poin di atas menyatakan bahwa *biblical inerrancy* tidak hanya berlaku di dalam aspek rohani saja tetapi juga di dalam setiap hal yang dicatatkan di dalam Alkitab. Hal ini sesuai dengan yang Alkitab katakan di dalam 2 Timotius 3:16, bahwa seluruh tulisan Alkitab diilhamkan oleh Allah. Walaupun

Sola scriptura berarti kita mau tunduk di bawah otoritas Allah dalam mengerti kebenaran. Sikap tunduk dan kerelaan untuk mau taat dan dibentuk adalah hal yang sangat penting di dalam proses pembelajaran kita. Semangat kebebasan dan anti terhadap otoritas adalah semangat yang justru akan menghancurkan kita cepat atau lambat. Saat seseorang rela tunduk di bawah otoritas, maka orang tersebut akan memiliki kerendahan hati untuk belajar banyak hal.

Alkitab ditulis oleh banyak orang dari berbagai zaman, latar belakang, dan budaya, Alkitab tetap absah karena seluruh bagian di dalam Alkitab dinafaskan oleh Allah. Hal ini juga berarti kebenaran penulisan Alkitab bukan hanya di dalam aspek implikasi rohani saja tetapi setiap detail sejarah dan hal-hal ilmiah yang ada di dalamnya adalah benar.

Cara pandang yang membatasi keabsahan Alkitab pada dasarnya adalah sebuah penolakan terhadap otoritas total dari Alkitab dan menjadikan rasio manusia penentu dari otoritas Alkitab. Manusia menjadikan rasionya

sebagai penentu sampai batasan mana Alkitab memiliki otoritas, artinya kebenaran Alkitab harus tunduk di bawah rasio manusia. Cara pandang ini sangat bertentangan dengan semangat *sola scriptura*. Semangat untuk kembali kepada Alkitab adalah semangat yang menuntut seluruh aspek hidup kita. Tanpa adanya semangat *sola scriptura*, tidak mungkin kita dapat memuliakan Allah secara utuh melalui hidup kita.

Tantangan Zaman Postmodern

Postmodern lahir sebagai antitesis dari semangat *modern*. Zaman *modern* berasumsi bahwa manusia mampu mendapatkan kebenaran yang objektif melalui kemampuan kognitif mereka. Seluruh realitas dapat ditundukkan dengan kemampuan rasio dan semua bisa diselidiki melalui *standpoint* yang netral. Sedangkan zaman *postmodern* memiliki cara pandang yang sangat berbeda dengan *modern*, beberapa cara pandang utama dari *postmodern* adalah sebagai berikut:

Pertama, *relativism*. Bagi penganut *postmodernisme*, tidak ada kebenaran yang objektif. Mereka melihat realitas ini tidak memiliki inti, hanya perbedaan di dalam sudut pandang dan perspektif. Seorang filsuf Amerika, Richard Rorty, mengatakan demikian, *“Truth is established neither by the correspondence of an assertion with objective reality nor by the internal coherence of the assertions themselves.”* Bagi *postmodernist*, tidak ada satu pun cara pandang yang dapat menginterpretasi realitas secara objektif, yang ada hanyalah keberagaman pandangan. Sehingga kita diperhadapkan dengan berbagai interpretasi dan setiap interpretasi ini dianggap valid secara merata. Setiap kebenaran seseorang hanyalah produk dari komunitas di mana ia lahir dan dibesarkan. Jikalau ada seseorang atau sekelompok orang yang mengklaim pengertiannya sebagai satu-satunya kebenaran, mereka akan dianggap sangat arogan dan sedang mematikan kebebasan.

Cara pandang *relativism* dari zaman *postmodern* ini mendorong perkembangan pluralisme agama di dalam masyarakat. Setiap agama harus diperlakukan setara dan dianggap benar, kendati sangat tidak cocok satu dengan lainnya. Sehingga pada zaman ini kita akan sering berjumpa dengan istilah, *“Apa yang benar menurut saya belum tentu benar menurutmu, begitu juga sebaliknya apa yang benar menurutmu belum tentu benar menurut saya.”* Bahkan kebenaran di dalam suatu situasi mungkin adalah sebuah masalah atau ketidakbenaran di dalam situasi yang lain.

Kedua, *deconstructionism*. Zaman *modern* berasumsi bahwa manusia memiliki *common, invariant structure* di dalam arti dan bahasa. Maka pada zaman *postmodern*, di dalam cara pandang *deconstructionism*, menganggap, *“Meaning is not inherent in a text itself, but*

emerges only as the interpreter enters into dialogue with the text. Because the meaning of a text is dependent on the perspective of the one who enters into dialogue with it, it has as many meanings as it has readers (or readings)." Jadi bagi penganut cara pandang ini, tidak ada landasan yang kukuh bagi makna. Implikasinya, dunia ini tidak memiliki makna, tidak ada makna bagi keseluruhan realitas yang dapat menjadi pusat atau rujukan (*metanarratives*). Sehingga, *postmodern* disebut juga sebagai "*signals the death of metanarratives*". Bagi *deconstructionist*, tidak ada satu pun interpretasi akan realitas dunia ini yang dapat memberikan makna secara objektif. Zaman ini mengakui banyak interpretasi, tetapi tidak ada satu pun interpretasi yang dapat mengklaim memiliki interpretasi sesuai cara pandang Allah. Dari cara pandang ini kita dapat melihat adanya dua poin presuposisi dari *postmodernism*:

1. *Postmodern* melihat seluruh penjelasan mengenai realitas sebagai konstruksi sosial yang berguna tetapi tidak benar secara objektif.
2. *Postmodern* membantah bahwa kita memiliki kemampuan untuk keluar dari konstruksi diri kita akan realitas.

Kebenaran di zaman *postmodern* adalah kebenaran yang ditetapkan berdasarkan komunitas dan komunitas menetapkan kebenaran berdasarkan apa yang baik atau berguna bagi mereka. Sehingga saat membaca sebuah tulisan, makna orisinal bukan berada pada penulisnya tetapi pembaca yang mendefinisikan makna tulisan tersebut.

Konsep berpikir ini menjadikan prinsip *hermeneutical* mengalami pergeseran. Kevin Vanhoozer menyatakan demikian, "*There is something prior to interpretation, something 'there' in the text, which can be known and to which the interpreter is accountable.*" Tetapi pada zaman *postmodern*, "*They deny that meaning precedes interpretive activity; the truth of an interpretation depends on the response of the reader.*" Sehingga akhirnya otoritas Alkitab tidak lagi dipertimbangkan bagi *postmodernists*. Bagi mereka tulisan hanyalah sebuah kaca atau ruangan agar diri dapat melihat dirinya sendiri dan mendengar suara kita sendiri.

Selain itu pergeseran dalam *hermeneutics* ini mendorong juga semangat *anti-authority*. Bagi mereka, memercayai bahwa makna itu berasal dari penulis atau dari tulisan itu sendiri berarti kita sedang membawa diri kita ke dalam perbudakan *hermeneutics*. Gaya penafsiran yang harus tunduk kepada maksud dari si penulis dianggap sebagai pelanggaran terhadap kebebasan di dalam penafsiran. Kevin Vanhoozer merangkum pandangan ini seperti demikian, "*The death of the author becomes a necessary step in refusing to assign a real meaning to the text.... No longer reduced to a single message with a single correct interpretation, the text is opened to a*

pluralism of readings; meaning is effectively destabilized, and authority withers on the textual vine."

Semangat dari zaman *postmodern* sangat bertentangan dengan semangat dari *sola scriptura*. Jikalau *sola scriptura* ingin membawa kita kembali tunduk kepada otoritas Allah di dalam Alkitab, *postmodern* ingin membawa kita anti terhadap otoritas. *Sola scriptura* ingin membawa kita kembali kepada penafsiran Alkitab yang benar dan sesuai dengan apa yang Allah ingin nyatakan, maka *postmodern* mengatakan bahwa hal itu

Cara pandang relativism dari zaman postmodern ini mendorong perkembangan pluralisme agama di dalam masyarakat. Setiap agama harus diperlakukan setara dan dianggap benar, kendati sangat tidak cocok satu dengan lainnya. Sehingga pada zaman ini kita akan sering berjumpa dengan istilah, "Apa yang benar menurut saya belum tentu benar menurutmu, begitu juga sebaliknya apa yang benar menurutmu belum tentu benar menurut saya."

tidak mungkin dan kita hanya akan berhenti di dalam penafsiran yang menurut pribadi kita berguna. Sehingga, para *postmodernists* menganggap semangat Reformasi sebagai semangat yang arogan karena menanggap diri paling benar. Kevin Vanhoozer memberikan pendapatnya tentang dampak *postmodern* terhadap kepercayaan kita mengenai Alkitab, seperti demikian:

"Postmodernists effectively strip Bible of any stable meaning so that it cannot state a fact, issue a command, or make a promise. Furthermore, without the author to serve as touchstone of the distinction between meaning and significance, every interpretation becomes just as authorized a version as another. A text that cannot be set over against its commentary is no authority at all. Finally, Biblical authority is undermined by instability of meaning because if nothing specific

is said, the text cannot call for any specific response. Interpreters can give neither obedience nor belief to texts that lack specificity. If there is no meaning in the text, then there is nothing to which the reader can be held accountable."

Apresiasi Postmodern

Setiap semangat zaman harus kitaanggapi dengan kritis di satu sisi, tetapi juga dengan apresiasi di sisi yang lain. Semangat dari *postmodern* memiliki beberapa poin yang harus kita apresiasi dari sudut pandang Theologi Reformed:

- *Postmodern* menyadarkan kita dari jebakan *modern* berkenaan dengan mitos netralitas dari *modern*. Semangat *modern* begitu optimis terhadap manusia, sehingga berpikir bahwa dengan rasio manusia dapat menggapai kebenaran yang objektif. Semangat ini mengabaikan fakta bahwa sebagai manusia kita tidak mungkin terlepas dari aspek subjektivitas. Latar belakang kehidupan, keluarga, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup, semua itu secara otomatis akan membentuk cara pandang kita termasuk cara bagaimana rasio kita berpikir. Sehingga saat kita menggali kebenaran, kita tidak mungkin terlepas dari aspek subjektivitas. Hal inilah yang disoroti oleh semangat *postmodern*.
- *Postmodern* menyadarkan kita dari ikatan individualisme *modern* untuk melihat nilai dari komunitas. Kenaifan *modern* dalam ambisinya menggapai objektivitas sering kali membutuhkan para penganutnya untuk memiliki kepekaan terhadap konteks. Meskipun Alkitab mengajarkan kita untuk selalu mencari kebenaran yang sejati, tetapi Alkitab mengajarkan kita juga untuk mengerti kebenarannya di dalam konteks kita hidup atau berada. Bahkan Alkitab sendiri ditulis di dalam suatu konteks budaya pada zaman para penulis Alkitab, maka kita yang mempelajari Alkitab pun harus peka bahwa pengertian kita adalah pengertian yang juga terikat di dalam tanggung jawab secara komunitas. Nilai inilah yang dilupakan atau diabaikan oleh *modern*.
- *Postmodern* juga menyadarkan kita akan kenaifan dari objektivitas *modern* yang bersifat reduktif. Kebenaran yang diklaim oleh *modern* sebagai kebenaran yang objektif sering kali justru adalah subjektivitas yang dipaksakan menjadi objektif. Sehingga kebenaran yang seharusnya berlimpah, dipandang secara sempit dan kelimpahan dari kebenaran itu jadi sulit untuk dilihat. *Postmodern* yang menekankan pluralisme atau keberagaman interpretasi, membukakan kita suatu fakta bahwa kebenaran yang selama ini kita anggap benar, menurut kacamata *modern*, masih terlalu sempit.

Alkitab justru mengajarkan kita bahwa kebenaran yang sejati sesungguhnya adalah kebenaran yang begitu berlimpah.

Melalui tiga poin di atas, setidaknya kita menyadari bahwa zaman *modern* bukanlah wadah bagi semangat *sola scriptura*. Begitu juga zaman *postmodern* tidak bisa menjadi wadah bagi *sola scriptura*, seperti yang sudah dipaparkan dalam bagian sebelumnya.

Sola Scriptura and Our Response

Penelusuran secara singkat pergumulan dari semangat *sola scriptura* dari zaman ke zaman seharusnya menyadarkan kita akan tantangan demi tantangan yang kita hadapi adalah tantangan yang semakin kompleks. Pdt. Stephen Tong menyatakan bahwa kita memerlukan semangat yang lebih besar dari semangat Martin Luther pada zamannya karena tantangan yang kita hadapi saat ini jauh lebih berat. Tetapi ironisnya, banyak pemuda yang justru tidak menyadari tantangan zaman yang sedang dihadapinya saat ini. Jikalau kita tidak menyadari tantangan ini, kita akan menjadi pemuda yang terbawa arus zaman dan dibawa semakin jauh dari kebenaran dan semangat *sola scriptura*. Kita akan menjadi pemuda yang dicuri kesempatannya, terbawa arus zaman, dan ironisnya banyak orang yang sadar saat segala sesuatunya sudah terlambat. Oleh karena itu, ada beberapa poin berkaitan dengan semangat *sola scriptura* yang harus kita sadari:

- *Sola scriptura* berarti kita mau tunduk di bawah otoritas Allah dalam mengerti kebenaran. Sikap tunduk dan kerelaan untuk mau taat dan dibentuk adalah hal yang sangat penting di dalam proses pembelajaran kita. Semangat kebebasan dan anti terhadap otoritas adalah semangat yang justru akan menghancurkan kita

cepat atau lambat. Saat seseorang rela tunduk di bawah otoritas, maka orang tersebut akan memiliki kerendahan hati untuk belajar banyak hal. Tetapi seorang yang tidak mau tunduk, akan menjadi orang yang begitu keras hatinya di dalam belajar, dan akhirnya ia tidak belajar apa pun karena merasa dirinya sudah mampu padahal belum tahu apa-apa. Oleh karena itu, kita harus kembali kepada semangat yang diajarkan pada saat Reformasi, yaitu dengan memiliki hati yang kagum dan rela dididik saat kita mempelajari Alkitab. Sikap hati seperti inilah yang akan dipakai Tuhan dalam mendidik kita, umat-Nya.

- *Sola scriptura* adalah semangat yang ingin membawa kebenaran bukan hanya di dalam aspek rohani tetapi seluruh aspek termasuk ilmu pengetahuan. Tentu saja, Alkitab bukanlah buku *manual* atau *textbook* yang menjelaskan ilmu terapan, walaupun ada beberapa hal-hal praktis yang diajarkan Alkitab yang dapat langsung kita jalankan. Pengertian yang diajarkan Alkitab mendidik kita untuk memiliki suatu cara pandang di dalam mempelajari realitas yang Allah ciptakan ini. Sehingga kita dituntut untuk kritis melihat semangat atau cara pandang akan realitas yang diajarkan oleh ilmu terapan yang kita geluti. Lalu semangat atau cara pandang ini kita kritisi berdasarkan yang Alkitab ajarkan. Dan semua ini kita pakai untuk membangun ilmu pengetahuan yang sinkron dengan ajaran Alkitab. Oleh karena itu, semangat *sola scriptura* bukan hanya di dalam aspek rohani tetapi juga ke dalam aspek dunia intelektual.
- *Sola scriptura* mengajarkan kita untuk kembali kepada otoritas Allah yang tertinggi yaitu Alkitab. Dengan kembalinya

kita kepada yang Alkitab ajarkan, kita pasti akan menghargai wahyu umum Allah. Karena kedua wahyu ini, wahyu khusus dan umum, tidak mungkin dipisahkan. Semakin kita ingin kembali kepada kebenaran Alkitab, semakin kita menghargai karya Tuhan di dalam alam, sejarah, bahkan diri manusia itu sendiri. Karena semangat *sola scriptura* yang benar seharusnya membawa kita untuk semakin melihat keluasan dan keutuhan wahyu Allah.

Semangat *sola scriptura* adalah semangat yang semakin hari semakin mendorong kita untuk terus menggali kebenaran yang Allah nyatakan (baik khusus maupun umum). Sehingga seluruh aspek kita sebagai umat Allah tidak terombang-ambing oleh semangat zaman yang melawan Allah, tetapi semakin hari semakin kukuh berdiri dan murni demi kemuliaan Allah.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk KKR Regional yang telah diadakan sepanjang tahun 2017 ini. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui pelayanan ini. Berdoa kiranya Tuhan memanggil lebih banyak lagi orang-orang untuk berbagian dalam pemberitaan Injil ini dan dipersiapkan dalam pelatihan pembicara awam. Berdoa untuk setiap persiapan yang dilakukan oleh setiap cabang GR/II/MR/II/PR/II untuk rangkaian KKR Regional sepanjang tahun 2017 ini, baik dalam persiapan teknis, izin, maupun non-teknis. Berdoa untuk jiwa-jiwa yang akan dijangkau, kiranya Roh Kudus mempersiapkan hati mereka untuk menerima pemberitaan firman dan panggilan untuk mengikut Tuhan serta melayani Tuhan dalam hidup mereka.
2. Berdoa untuk acara NRETC 2017 yang akan diadakan pada tanggal 15-18 Juni 2017. Berdoa untuk persiapan panitia, khususnya dalam menjangkau dan memublikasikan acara ini kepada gereja, institusi, sekolah untuk mengajak para siswa SMP dan SMA mengikuti acara ini. Berdoa untuk setiap pembicara yang akan membawakan firman Tuhan, kiranya Roh Kudus memberikan kepekaan kepada mereka untuk memenangkan hidup para remaja bagi Kristus melalui acara NRETC ini.
3. Berdoa untuk acara peringatan 500 Tahun Reformasi yang akan diadakan di Jakarta, pada tanggal 14-20 November 2017, dengan tema "Why Reformation? What's Next?" Berdoa untuk panitia yang akan mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan kesatuan hati serta hati seorang pelayan. Berdoa kiranya melalui acara ini, semangat Reformasi dapat dikobarkan dan diteruskan kepada generasi mendatang.

Doctrine of the Knowability of God

Doctrine of the knowability of God sering dianggap sebagai salah satu doktrin yang paling sentral di dalam kekristenan. Jika Allah tidak dapat dikenal, maka penyembahan kepada-Nya menjadi sesuatu yang mustahil. Beberapa pertanyaan seperti “Allah seperti apa yang harus kita sembah?” dan “Penyembahan seperti apa yang berkenan kepada Dia?” menjadi tidak terjawabkan dan membuat manusia tidak dapat beribadah dengan benar kepada Allah. Oleh karena itu, mengenal Allah yang sejati menjadi sangat krusial untuk dapat menyembah-Nya dengan benar.

Seluruh doktrin Allah sebenarnya berdiri di atas asumsi bahwa Allah dapat dikenal oleh manusia. Tetapi benarkah asumsi tersebut? Apakah Allah benar-benar dapat dikenal? Jika ya, maka seberapa jauh kita dapat mengenal-Nya? Semua pertanyaan ini pernah digumulkan oleh umat Allah sebelum kita. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai perkembangan *doctrine of the knowability of God* di dalam berbagai pemikiran dan dibandingkan dengan apa yang Alkitab ajarkan mengenai doktrin tersebut.

Konsep Pengenalan akan Allah dalam Filsafat Yunani dan Pengaruhnya terhadap Gereja Mula-mula

Di dalam usaha untuk mencari dan mengenal Allah, filsuf Yunani Kuno mengemukakan berbagai jenis pendapat mengenai Allah. Ada beberapa yang beranggapan bahwa Allah adalah dewa-dewa dari mitologi Yunani dan tidak ada bedanya dengan manusia. Mereka hanya lebih kuat dan berkuasa. Namun, beberapa filsuf menolak pandangan ini dan berpendapat bahwa Allah tidak dapat disamakan dengan manusia. Protagoras dan Carneades of Cyrene menegaskan bahwa ide tentang Allah tidak mungkin dapat diformulasikan menjadi satu dogma, apalagi dijelaskan kepada orang. Plato mengatakan bahwa karena Allah begitu tinggi dan melampaui segala sesuatu yang ada, termasuk manusia, maka mustahil untuk mendeskripsikan Allah dengan bahasa manusia (*anthropomorphic representation*) maupun memberikan sifat manusia kepada Allah (*anthropopathic representation*). Satu-satunya hal yang bisa kita lakukan adalah hanya mengenal Allah melalui proses

negasi (*what God is not*), misalnya Allah itu tidak jahat, tidak terbatas, tidak bertubuh, dan seterusnya. Plotinus, dipengaruhi oleh Plato, menjelaskan bahwa Allah adalah satu pribadi yang melampaui pikiran dan bahasa manusia sehingga bahasa manusia tidak mungkin memberikan deskripsi yang akurat mengenai Allah.

Pemikiran filsafat Yunani Kuno telah memengaruhi pemikiran sebagian Bapa-bapa Gereja di dalam memformulasikan *doctrine of the knowability of God*. Mereka pada umumnya mengambil posisi bahwa Allah tidak dapat dikenal dan diekspresikan dalam bentuk apa pun. Justin Martyr misalnya menyebut Allah *inexpressible* dan tidak memiliki nama apa pun. Sebutan “allah” atau “tuhan” hanya merupakan sebutan yang disematkan kepada Allah untuk mendeskripsikan pekerjaan-Nya di dunia ini. Sama halnya dengan Clement of Alexandria yang berkata bahwa manusia hanya dapat memikirkan tentang Allah di dalam proses negasi dengan menghapus semua karakteristik ciptaan dan ketidaksempurnaannya. Dengan cara inilah baru kita dapat sampai kepada titik membedakan Allah dari ciptaan-Nya.

Berbeda dengan pemikiran Bapa-bapa Gereja pada umumnya, Cappadocian Fathers, sebutan untuk tiga Bapa Gereja (Basil the Great, Gregory of Nyssa, dan Gregory of Nazianzus) dari daerah Cappadocia, memberikan pengertian yang seimbang mengenai kemungkinan untuk mengenal Allah. Mereka percaya bahwa melalui Alkitab kita dapat melihat berbagai macam karakter Allah dan pekerjaan-Nya tetapi esensi dari pribadi Allah sendiri itu tetap tidak dapat dimengerti manusia. John Chrysostom menjelaskan konsep ini sebagai *condescension of God* di mana Allah merendahkan diri menyatakan diri-Nya di dalam level manusia. Dengan demikian, manusia memiliki kemungkinan untuk mengenal Allah yang sejati.

Konsep Pengenalan akan Allah di Abad Pencerahan

Pada Abad Pencerahan, ada satu asumsi dasar yang dipegang oleh para filsuf mengenai pengenalan akan Allah. Mereka percaya bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui segala sesuatu di luar dari kelima indra manusia sehingga pengetahuan

tentang Allah dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat diketahui. Hal ini dapat kita lihat dari pemikiran David Hume, seorang empiris dan skeptis dari Skotlandia, yang beranggapan bahwa pengenalan akan Allah secara *anthropomorphic* sangat diragukan kebenarannya karena tidak dapat diuji keakuratannya. Pemikiran ini muncul dari presuposisi dasar bahwa segala pengetahuan harus dibangun di atas pengalaman. David Hume menyatakan, “*If we take in our hand any volume; of divinity or school metaphysics, for instance; let us ask, Does it contain any abstract reasoning concerning quantity or number? No. Does it contain any experimental reasoning concerning matter of fact and existence? No. Commit it then to the flames: for it can contain nothing but sophistry and illusion.*” Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa bagi David Hume segala sesuatu hanya dapat dibuktikan kebenarannya jika dapat dihitung secara matematis atau diselidiki dengan pengalaman. Sedangkan segala hal yang bersifat supernatural dan tidak dapat diuji secara ilmiah dianggap sebagai ketidakbenaran.

Pemikiran serupa juga diutarakan oleh Immanuel Kant di dalam konsep mengenai fenomena (mengetahui melalui kelima indra) dan *noumena* (hal yang tidak dapat diketahui dengan kelima indra). Kant percaya bahwa manusia hanya memiliki kemampuan untuk menyelidiki dan memiliki pengetahuan akan aspek fenomena saja sedangkan aspek *noumena* tidak mungkin diketahui. Berdasarkan pemikiran di atas, Allah hanya dapat dikenal jika manusia dapat menerapkan metode ilmiah kepada Allah sama seperti ketika manusia meneliti alam. Di luar kelima indra manusia, maka usaha untuk mengenal Allah merupakan suatu usaha yang abstrak dan sia-sia. Akibatnya, ide tentang Allah mulai diragukan kebenarannya dan agama menjadi sesuatu hal yang kosong dan tidak lagi relevan.

Konsep Pengenalan akan Allah di Zaman ini

Pada zaman ini, pemikiran *postmodernism* telah memengaruhi manusia dalam mengerti *doctrine of the knowability of God*. Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Tetapi pemikiran *postmodernism* justru menyatakan bahwa Allahlah yang diciptakan menurut

gambar dan rupa manusia. Setiap pikiran ideal dan keinginan manusia menjadi standar dari "penciptaan Allah" di zaman *postmodern*. Konsep mengenai Allah dibuat sesuai dengan keinginan manusia atau bahkan konsep Allah dipakai untuk penjelasan dari hal-hal yang tidak dapat dimengerti manusia (*God of the gap*).

Hal ini mengingatkan kita akan apa yang terjadi kepada bangsa Israel di Keluaran 32, di mana mereka membuat patung anak lembu emas. Jika kita perhatikan ayat 1 dan 4, jelas sekali bangsa Israel sedang berusaha untuk menyembah Allah yang telah menuntun mereka keluar dari tanah Mesir. Tetapi permasalahannya adalah mereka membuat "Allah" dengan menggunakan imajinasi dan pikiran mereka sendiri dan sujud menyembah kepadanya. Alih-alih tunduk kepada Allah yang sejati, di dalam kebodohan mereka bangsa Israel justru telah jatuh kepada penyembahan berhala yang mereka kira adalah Allah yang sejati. Bukan lagi mengenal Allah sesuai dengan apa yang Allah nyatakan, tetapi justru Allah menjadi proyeksi dari imajinasi dan pikiran manusia berdosa. Dapat kita lihat di ayat-ayat selanjutnya bagaimana Allah begitu murka kepada tindakan bangsa Israel tersebut.

Di dalam buku *The Essence of Christianity*, Ludwig Feuerbach, seorang filsuf Jerman menuliskan bahwa ide tentang Allah merupakan sebuah proyeksi dari natur manusia dan pengalaman mereka. Allah dianggap sebagai personifikasi dari pengalaman maupun keinginan jiwa manusia. Sebagai contoh, doktrin tentang kebangkitan Kristus hanya dilihat sebagai proyeksi dari kerinduan manusia akan keabadian dari eksistensi manusia. Oleh sebab itu, ketika manusia berbicara mengenai Allah, secara tidak langsung mereka sedang membicarakan akan pengalaman maupun keinginan hatinya yang terdalam. Dengan pemikiran seperti ini maka Feuerbach telah mengganti konsep "Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa-Nya sendiri" menjadi "manusia yang menciptakan Allah sesuai dengan gambar dan rupa manusia itu sendiri". Feuerbach mengatakan, "*Man is the beginning, the centre and the end of religion.*" Pemikiran ini menjadikan manusia memiliki pengenalan Allah yang subjektif dan relatif terhadap pengalaman dan keinginan dari individu tersebut.

Sayangnya, pemikiran Feuerbach bukan hanya telah memengaruhi masyarakat pada umumnya tetapi juga telah masuk ke dalam banyak gereja. Kita dapat melihat bagaimana dari atas mimbar banyak pendeta dengan beraninya mengkhotbahkan doktrin Allah yang tidak sesuai dengan firman Tuhan melainkan sesuai dengan apa yang ingin didengar oleh jemaatnya. Hal ini mengingatkan kita akan apa yang telah ditulis oleh Rasul Paulus kepada Timotius di dalam suratnya. Surat

2 Timotius 4:1-5 dengan jelas menyatakan bahwa akan tiba saatnya di mana manusia tidak lagi mau mendengarkan tentang Allah yang sejati tetapi hanya Allah yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Allah yang demikian hanyalah Allah hasil proyeksi diri mereka sendiri dan bukanlah Allah yang hidup.

Reformed Theology on the Knowability of God

Pembahasan di atas memberikan berbagai macam pandangan tentang pengenalan akan Allah. Di satu sisi, memang benar bahwa Allah adalah pribadi yang begitu besar dan melampaui segala pikiran dan pengertian manusia. Agustinus sendiri pernah mengatakan bahwa bahasa manusia begitu terbatas dan hanya berguna untuk menyadarkan kita akan satu pribadi yang melebihi segala sesuatu. Di sisi lain, manusia percaya bahwa Allah hanyalah proyeksi pengalaman dan perasaan manusia saja sehingga mengenal Allah sama dengan mengenal diri kita sendiri. Jika terlalu menekankan *incomprehensibility of*

Marilah kita beralih ke Alkitab yang sudah memberikan jawaban mengenai doctrine of the knowability of God dengan menyatakan dua aspek paradoksikal dari Allah yaitu revealed God dan hidden God.

God, kita akan rentan untuk jatuh kepada *philosophical agnosticism* dan mengatakan, "Jikalau Allah ada maka kita tidak dapat mengerti apa-apa mengenai Dia." Namun, jika kita terlalu menekankan bahwa Allah dapat diketahui semuanya maka kita telah gagal untuk membedakan Allah dengan ciptaan-Nya. Maka, marilah kita beralih ke Alkitab yang sudah memberikan jawaban mengenai *doctrine of the knowability of God* dengan menyatakan dua aspek paradoksikal dari Allah yaitu *revealed God* dan *hidden God*.

Perjanjian Lama sangat jelas berbicara mengenai Allah yang berfirman dan menyatakan diri-Nya kepada manusia dan umat-Nya secara khusus. Banyak cara yang dipakai oleh Tuhan untuk mengomunikasikan diri-Nya baik melalui mimpi, tanda-tanda, penglihatan, Urim dan Tumim, sampai kepada malaikat Tuhan sendiri. Perjanjian Lama juga banyak menceritakan tentang bagaimana Allah menampakkan diri-Nya kepada umat-Nya dalam berbagai bentuk seperti tiang awan

dan api, semak yang terbakar kepada Musa, maupun Tabut Perjanjian yang melambangkan kehadiran-Nya. Selain itu, kita juga dapat mengenal Allah melalui setiap pekerjaan Allah yang dinyatakan di dalam Alkitab. Ketika Allah bekerja atau berelasi dengan manusia, maka Allah sedang menyatakan siapakah diri-Nya. Ketika Allah membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, kita dapat melihat bahwa tindakan Allah tersebut merupakan penggenapan dari janji-Nya kepada Abraham dan menyatakan kesetiaan-Nya kepada umat-Nya.

Di Perjanjian Baru, Allah sendiri menyatakan diri-Nya di dalam pribadi Kristus. Ketika Kristus mengatakan tidak ada yang datang kepada Bapa tanpa melalui diri-Nya, maka Dia sedang menunjukkan satu fakta bahwa hanya Kristus sendiri yang mengenal Bapa dan dapat menyatakan-Nya itu kepada manusia. Surat Kolose adalah surat Paulus yang paling banyak berbicara berkenaan tentang Kristus sebagai pernyataan dari pribadi Allah. Kolose 1:15 menuliskan bahwa Kristus merupakan gambar dari Allah yang tidak kelihatan. John Calvin menjelaskan bahwa Kristus yang secara esensi adalah Allah, telah menyatakan Allah itu sendiri kepada manusia sehingga barang siapa mengenal Kristus, mereka juga mengenal Allah. Hal serupa juga dibahas oleh Paulus di Kolose 2:9 di mana seluruh pribadi Allah telah termanifestasikan di dalam pribadi Kristus.

Meski Alkitab banyak berbicara mengenai Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, Alkitab juga mengajarkan kita untuk menyeimbangkan konsep ini dengan konsep *the hidden God*. Setiap wahyu yang Tuhan berikan melalui Alkitab adalah pengenalan yang sejati dari Allah meskipun tidak menjelaskan pribadi Allah secara tuntas. Allah yang berjalan di Taman Eden juga adalah Allah Pencipta langit dan bumi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Allah menyatakan diri-Nya dengan banyak nama, karena tidak ada nama yang dapat menjelaskan seluruh keberadaan-Nya dengan tuntas.

Walaupun Allah menyatakan diri-Nya dalam berbagai bentuk, Alkitab mengatakan tidak ada orang yang pernah melihat Allah dan tetap hidup (Kel. 33:20; Yoh. 1:18, 6:46). Allah yang berelasi dengan umat-Nya dan senantiasa berfirman melalui perantaraan para nabi juga adalah Allah yang tidak dapat dibandingkan dengan ilah-ilah lain (Yes. 40:18) dan melampaui pengertian manusia (Ayb. 36:26). Doktrin mengenai Allah yang tersembunyi mencapai puncaknya pada pernyataan dari Kristus sendiri di Injil Matius bahwa tidak ada orang yang mengenal Allah selain Kristus sendiri (Mat. 11:27).

Ketika kita berbicara mengenai segala hal yang tidak Allah nyatakan kepada manusia,

Bersambung ke halaman 15

John Eliot

Rasul bagi Orang Indian



John Eliot lahir pada tanggal 5 Agustus 1604. Dia dipengaruhi sosok ayahnya yang penuh energi dan ambisi. Ayahnya adalah seorang petani yang memiliki beberapa tanah di Inggris, dan memiliki karakter yang suka bekerja. Apa yang dimilikinya dikerjakannya baik-baik, mulai dari rumah, sawah, ternak, keluarga, dan lain-lain. Masa kecil Eliot tidak banyak diketahui, tetapi dapat disimpulkan bahwa sejak kecil Eliot dibawa ke gereja oleh orang tuanya dan diberikan katekisasi yang ketat. Keluarganya menganut pandangan Puritan, sehingga untuk masalah firman Tuhan, mereka ditangani oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi dan saleh yang mengkhhotbahkan Injil mengenai iman dan pertobatan kepada Kristus. Eliot dididik di dalam keluarga yang saleh, yang senantiasa menelusuri firman. Membaca firman Allah, mencari wajah Allah dalam doa, dan memperhatikan kesehatan jiwa masing-masing anggota keluarga adalah hal yang diketahui Eliot sejak kecil.

Pada usia 15 tahun, dia memasuki University of Cambridge (Jesus College) dan mendaftar kuliah empat tahun untuk mendapat gelar *Bachelor of Arts*. Di universitas, Eliot tidak menyia-nyiaikan waktu yang ada. Dia senantiasa belajar dan terus belajar. Bahkan ketika malam tiba, dia terus belajar. Hal ini terlihat jelas ketika tagihan lilinnya lebih besar dibandingkan para mahasiswa lainnya. Para pemuda-pemudi di universitas banyak bercakap-cakap tentang agama pada jam-jam istirahat mereka karena itu merupakan topik pembicaraan yang langsung dan menjadi perhatian praktis di Inggris pada masa itu. Di sinilah para mahasiswa dibentuk, yaitu dengan sistem yang memacu pertanyaan-pertanyaan dan debat, komentar, dan bantahan. Andai iman Eliot tidak didasarkan pada firman Tuhan, ia bisa tersesat dalam intelektualnya. Tetapi Eliot percaya pada Kitab Sucinya sepenuh hati. Dia terus belajar. Dia juga sangat tertarik dengan bahasa Ibrani dan Yunani. Eliot lulus memperoleh gelar *Bachelor of Arts* pada usia 18 tahun.

Pada usia 27 tahun, Eliot memulai kariernya untuk pergi mengabarkan Injil di benua Amerika. Pada 16 Agustus 1631, Eliot berlayar menggunakan kapal Lyon berbobot 250 ton

bersama tunangannya yang mau melayani bersama Eliot. Di dalam perjalanan misionaris ini, Eliot diberi tahu bahwa ketika mereka di sana, mereka bukan hanya menghadapi bahaya-bahaya dari alam, tetapi juga tukang-tukang sihir dan praktik-praktik aneh dari penduduk asli berkulit merah yang berkeliaran di hutan. Orang-orang primitif tersebut disebut sebagai *"makhluk yang belum dirusak oleh peradaban... di negeri alam bebas"*. Orang-orang Indian ini benar-benar hidup luar biasa minim. Berpakaian minim, tinggal di gubuk kubah atau silinder yang terbuat dari kulit pohon dan rumput, dan menggantungkan makanan, pakaian, serta kebutuhan hidup lainnya dari perburuan mereka. Perburuan merupakan pekerjaan penuh waktu dari setiap anggota keluarga laki-laki tiap suku. Hal yang menyedihkan dari orang Indian ini adalah mereka sangat sedikit sekali memikirkan kehidupan setelah kematian dan tidak mendasarkan etika mereka pada agama mereka. Prinsip moral tidak tajam dan mimpi-mimpi yang bertema pembicaraan dengan arwah adalah hal sehari-hari yang terjadi. Mereka memiliki agama yang praktis, yaitu agama yang menunjang hidup masa kini saja. Eliot sampai di tempat tujuannya, dan bertemu dengan orang-orang Indian pertama kali, dia sadar bahwa orang-orang ini betapa jauh berbeda dengan perguruan tinggi di Cambridge.

Eliot menjadi pendeta pertama Congregational Church di Roxbury, sebuah distrik dari Boston. Dia menikah di sana dan melayani di tengah-tengah orang yang dicintainya, dan pada bulan November 1632, ia bertugas secara resmi di sana sampai hari ia meninggal. Bukan hanya itu, Eliot juga sangat peduli terhadap keadilan rakyat. Eliot menulis beberapa petisi yang masih tersimpan dalam perpustakaan. Eliot bukan hanya menjadi orang yang saleh dalam tugas religiusnya, tetapi juga sangat memperhatikan ketidakadilan sosial, hak-hak hukum, fasilitas hukum, dan kondisi kerja yang ada. Bagi John Eliot, khotbah dan praktik adalah dua sisi dari satu mata uang yang sama. Penulis biografi berkomentar tentangnya, *"la menyatukan kesalehan yang sungguh-sungguh dan kecintaan untuk belajar menjadi semangat yang menyala-nyala untuk penginjilan, di mana kualitas-kualitas ini*

ditempa dengan kebijaksanaan yang matang dan akal sehat yang tajam. Eliot benar-benar tipe orang kudus, tanpa fanatisme, kesombongan rohani/ambisi."

Salah satu hal yang dikerjakan Eliot selain berkhotbah dan menggembalakan jemaat, adalah menerjemahkan sebuah lagu dari naskah asli Ibrani ke versi bahasa Inggris. Tujuannya adalah *"mengajarkan firman Allah dalam nyanyian, dan bukan merangsang telinga dengan irama yang manis"*. Pada tahun 1644, studi Eliot mengalami perubahan yaitu mulai mempelajari bahasa Indian dialek Algonquin di Massachusetts. Dia menghasilkan sebuah buku *Key Into the Language of America* yang menolong pelajar-pelajar seperti Eliot sebelumnya. Dia melakukan hal tersebut untuk dapat mengabarkan Injil kepada orang Indian. Ia ingin agar mereka dapat mendengar dan menerima janji Tuhan yang mulia, karena Eliot percaya bahwa *"Injil harus diberitakan kepada tiap makhluk di bawah kolong langit ini"*. Apabila Eliot bertemu dengan orang berdialek Algonquin, maka dia langsung memberitakan Injil dalam bahasa itu. Tipikal Eliot adalah ketika sudah memutuskan sesuatu di bawah pimpinan Allah, maka dia tidak akan pernah berhenti menggunakan talenta yang telah diperolehnya - sebuah talenta Pentakosta yang sejati. Eliot mempelajari bahasa ini pada waktu ia berumur 40 tahun. Dia perlahan-lahan menerjemahkan 10 Hukum Taurat, Doa Bapa Kami, dan lain-lain.

Suku Algonquin adalah suku Indian yang paling luas tersebar di benua Amerika dan paling tidak suka perang. Kehidupan mereka adalah nomadik, berpindah-pindah sesuka hati mereka dalam wilayah suku mereka, mendirikan benteng mereka yang sederhana untuk satu masa, membuat perahu kecil berbentuk tong dan tenda dari kulit kayu/kulit binatang, dan menanam lahan-lahan mereka yang primitif. Akan tetapi, kedatangan orang Inggris menyebabkan mereka kesulitan melakukan semua itu. Wilayah mereka semakin sempit, perburuan juga semakin sedikit, sebab orang Inggris menggunakan senjata api untuk berburu. Mereka harus pindah ke tempat lain karena kurangnya binatang buruan, tanah yang mereka miliki

tidak subur, atau mencari ikan yang semakin jarang. Perasaan dikalahkan, dijajah, dan minder pun - akibat orang kulit putih yang semakin lama semakin jaya dan kekayaannya semakin banyak - tidak terhindarkan. Jarak dan kebencian antara suku Indian dan orang kulit putih terjadi semakin dalam. Tidak sedikit penganiayaan fisik terjadi pada suku Indian. Lama-kelamaan, orang Indian dendam kepada orang kulit putih. Eliot harus menghadapi orang-orang Indian yang seperti itu. Dibutuhkan keberanian, tujuan yang terfokus, kebijaksanaan, kesungguhan yang besar, dan kesabaran yang tiada batasnya untuk memenangkan orang-orang Indian ini bagi pengenalan akan Kristus.

Di akhir tahun 1646, dampak pelayanan John Eliot dan rekan-rekannya mulai terlihat. Banyak traktat dibuat berdasarkan pengalaman Eliot, dan muncul butir-butir tentang perilaku pribadi maupun umum berjumlah 30 lebih, seperti tidak boleh ada kegiatan ritual mistik, monogami harus jadi aturan, hari Tuhan harus diawasi dengan ketat, harus rapikan rambut seperti orang Inggris, tubuh tidak boleh diminyaki lagi, tidak boleh menjerit, tidak boleh berbaring bersama binatang, tidak boleh bunuh kutu dengan menggigitnya, dan harus mengetuk terlebih dahulu sebelum memasuki tenda. Untuk mengubah kebiasaan orang-orang Indian itu membutuhkan empat puluh tahun. Tetapi Eliot bekerja keras, membawa dan menarik mereka untuk sama-sama mengenal Allah, dengan mengikuti apa yang diajarkan Eliot.

Ada masa-masa sulit di mana Eliot memperjuangkan hak para Indian untuk memiliki tanah secukupnya. Sebab peraturan Inggris mengatakan bahwa satu-satunya tanah yang atasnya orang Indian memiliki hak inheren adalah tanah di mana mereka menanam dan memakainya; tanah yang tidak dipakai adalah wilayah publik. Eliot membaktikan dirinya tanpa kenal lelah pada isu praktis bagaimana mendapatkan tanah bagi orang Indian. Karena itu merupakan hal yang sangat sulit bagi orang Indian yang sudah terbiasa hidup nomadis. Di samping itu juga, Eliot harus mengunjungi beberapa suku Indian tiap 2 minggu sekali, selama 40 tahun berikutnya untuk mengajar/berkhotbah. Sampai tahun 1687, ia menyatakan dirinya terlalu lelah untuk pergi lebih dari dua bulan sekali pada usia 83. John Eliot memengaruhi ribuan orang Indian. Di sini Eliot mendapat kebijaksanaan dari Tuhan untuk bisa mengabarkan Injil kepada orang-orang Indian. Salah satu hal lain yang dilakukan Eliot yaitu membuat orang Indian menjadi beradab dan mendirikan tembok-tembok di sekitar komunitasnya supaya mereka dapat menghidupi keberadaan yang lebih mantap dan kuat. Dengan kata lain, selain Eliot membina kerohanian mereka, Eliot memperhatikan pendidikan orang Indian, memperhatikan lapangan pekerjaan orang

Indian, dan memperhatikan masa depan mereka.

Pekerjaan Eliot yang lain, yang membuat namanya dikenang oleh orang-orang Indian sepanjang masa adalah keberhasilannya membuat terjemahan Alkitab dari Inggris ke bahasa Indian dicetak. Meskipun Eliot bukanlah misionaris pertama ke suku Indian dan dia juga bukan penggagas pertama untuk mencetak buku bagi orang Indian, tetapi Eliot yang berhasil membuat proyek itu menjadi nyata. Eliot membujuk New England Company untuk membiayai penerbitan-penerbitan dalam bahasa Indian, karena itu sangat penting bagi perkembangan rohani orang-orang Indian di masa depan. Eliot bukan hanya pemimpi, tetapi juga pelaksana. Eliot menerjemahkan buku katekisasi dalam bahasa Algonquin, dan menjadi buku pertama yang pernah dicetak dan beredar di New

“Ia menyatukan kesalehan yang sungguh-sungguh dan kecintaan untuk belajar menjadi semangat yang menyala-nyala untuk penginjilan, di mana kualitas-kualitas ini ditempa dengan kebijaksanaan yang matang dan akal sehat yang tajam. Eliot benar-benar tipe orang kudus, tanpa fanatisme, kesombongan rohani/ambisi.”

England. Bukan hanya itu, Eliot menjadi salah satu tokoh penting bagaimana Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru boleh dicetak dalam bahasa Algonquin. Sungguh kepercayaan yang besar Tuhan berikan padanya.

Semasa akhir hidup pelayanannya bagi orang Indian, Eliot sadar bahwa kerohanian mereka perlu dipelihara turun-temurun. Eliot menghabiskan waktu begitu banyak untuk soal literatur. Selain menerjemahkan buku katekisasi, Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Eliot juga meminta izin kepada Richard Baxter untuk menerjemahkan buku *Call to the Unconverted* ke bahasa Indian, menerjemahkan *Practice of Piety* karya Lewis Bayly, *The Sincere Convert* karya Thomas Shepard, dan lain-lain. Dalam

masa akhir hidupnya, Eliot melakukan hal yang mirip dengan yang dilakukan ayahnya agar Eliot dapat sekolah di Cambridge, yaitu lahan sebesar 3.200 m² dipersembahkan untuk memelihara, mendukung, dan memajukan sebuah sekolah dengan kepala sekolah di bagian Roxbury, untuk mengajar dan melatih bagian dari kota itu (termasuk orang Indian ataupun orang kulit hitam). Hal ini menunjukkan bahwa Eliot begitu mengerti dan sensitif terhadap orang-orang yang serba kekurangan, sangat ingin mendidik orang dalam pelajaran yang benar, dan menanggulangi masalah sosial yang sedang berkembang pada saat itu.

Pelayanan dan karya-karya penerjemahannya akan dikenang oleh orang Indian sepanjang masa. Eliot juga menjadi salah satu pendeta terbaik yang pernah hidup di kota dan daerah sekitar Boston pada waktu itu. Atas seluruh hidupnya yang dia serahkan selama empat puluh tahun bagi orang Indian, Eliot diberi gelar sebagai Rasul Indian. Eliot telah memainkan peran yang sangat diperlukan di dalam petualangan besar dari misi Indian ini. Kiranya teladan kesetiaan dan belas kasihan Eliot dapat menyebar di dalam setiap kehidupan orang Kristen dan kiranya Kerajaan Kristus semakin meluas ke segala suku dan segala tempat!

Ev. Nathanael Marvin Santino
Pembina Pemuda Remaja GRII Semarang

Catatan:

1. Eliot meninggal pada usia 85 tahun. Dari seorang istri dan keenam orang anaknya, 5 laki-laki dan 1 perempuan, hanya 1 yang masih hidup ketika Eliot meninggal. Eliot mengalami 6 kematian orang-orang yang dikasihinya selama menjadi misionaris bagi suku Indian.
2. Kata-kata sebelum kematiannya, “Ada awan ... sebuah awan gelap di atas karya Injil di antara orang Indian yang malang. Tuhan membangkitkan dan menghidupkan pekerjaan itu, dan mengizinkannya untuk hidup ketika saya sudah mati. Itu adalah sebuah Karya yang telah banyak saya kerjakan dan rindukan. Namun apakah Kata yang terakhir saya ucapkan? Saya ingat Kata itu. Pekerjaan Saya! Ah, itu tak berarti apa-apa dan remeh, dan merupakan pekerjaan yang kecil, dan saya adalah orang yang akan melempar batu pertama pada semua hal tersebut.” Ketekunan Eliot dalam mengabarkan Injil bagi orang Indian membuahkan hasil, bahkan setelah kematiannya.



Banyak orang Kristen, termasuk orang Reformed, yang mengerti doktrin providensia Allah dengan kerangka berpikir manusia berdosa. Providensia Allah menyatakan bahwa Allah terus berinteraksi dengan manusia, dan hal ini seharusnya memberikan penghiburan dan pengharapan bagi manusia. Reaksi seperti ini sangat wajar dan tidak salah, tetapi akan menjadi berbahaya saat respons itu berhenti sampai diri manusia sendiri. Kita menikmati providensia Allah dan menganggap diri kita sebagai *final end* dari karya Allah tersebut. Terutama saat kita membutuhkannya atau dalam kondisi terjepit.

“Tenanglah, bersandar saja kepada Tuhan. Dia pasti akan menolong engkau, karena Ia adalah Allah yang memelihara.” Kalimat ini sepiantas terlihat benar, tetapi saat kita menggali lebih lanjut, kita akan mengetahui bahwa kalimat ini sering kali diucapkan dengan motivasi atau konsep berpikir yang salah. Kita berpikir kalau seluruh karya pemeliharaan Allah diberikan agar manusia bisa menikmati kehidupan, merasakan ketenangan dan kedamaian, atau bebas dari segala bahaya dan ancaman baginya. Benarkah pola berpikir seperti ini? Untuk apakah Allah memelihara manusia? Apakah demi kebaikan manusia atau justru demi Allah sendiri? Pada artikel ini kita akan membahas mengenai *final end* dari providensia Allah. Kita akan melihat apa sebenarnya fungsi dari providensia Allah. Kita mulai dengan mengerti terlebih dahulu apa itu providensia Allah.

Providensia Allah - Classical View

Kata “*providence*” jikalau diterjemahkan artinya adalah “pemeliharaan”. Secara sederhana dapat kita katakan bahwa *providence of God* berkait dengan Allah yang terus memelihara dan menopang ciptaan-Nya (Kol. 1:17). Allah tidak membiarkan alam semesta berjalan dengan sendirinya tanpa topangan dari Dia seperti yang diajarkan dalam paham deisme. Pemikiran deisme berbeda dengan yang dipercayai orang Kristen. Kita percaya bahwa setelah Allah mencipta, Ia tetap terus menopang tatanan ciptaan sesuai dengan kehendak-Nya. Sampai di sini doktrin providensia Allah terdengar tidak terlalu sulit untuk dipahami. Tetapi, jikalau doktrin ini dibenturkan dengan fakta

yang terjadi di dunia seperti kejahatan dan penderitaan, maka orang Kristen sering kali sulit menjawab permasalahan tersebut. Pada umumnya ada dua respons orang Kristen, antara tetap bersikukuh bahwa Allah berdaulat atas segala ciptaan dan mengompromikan sifat-sifat keilahian Allah. Respons yang pertama dikategorikan sebagai pandangan klasik (*Classical/High View*) yang dimulai oleh Bapa Gereja Agustinus. Lalu, respons yang berikutnya dikategorikan sebagai *Low View of Providence*.

Pandangan klasik mengenai providensia Allah menyatakan bahwa Allah memiliki kedaulatan atas seluruh ciptaan. Kedaulatan Allah bersifat absolut, sehingga tidak ada satu pun peristiwa yang terjadi di luar rencana-Nya. Segala sesuatu dari permulaan hingga akhir telah berada di dalam rencana kekal-Nya. Secara sederhana, kita bisa mengatakan bahwa pengetahuan Allah akan masa lalu, sekarang, dan masa depan adalah lengkap dan sempurna karena Ia adalah Allah atas waktu. Tidak ada satu pun rencana Allah yang bisa gagal, segala sesuatu pasti berjalan sesuai kehendak Allah. Tidak ada risiko kegagalan yang harus Ia pertimbangkan, karena semua berada di dalam kedaulatan-Nya. Lain halnya dengan manusia yang ketika berencana pasti mempertimbangkan risiko kegagalan yang mungkin ia terima.

Agustinus di dalam bukunya *City of God* menyatakan bahwa Allah tidak melalui proses berpikir dari satu langkah ke langkah berikutnya. Ia merangkum segala sesuatu dengan ketidakberubahan absolut, sehingga hal-hal yang terjadi di dalam waktu dipahaminya sebagai kehadiran Allah yang teguh dan kekal. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan Allah itu lengkap dan utuh. Allah tidak memerlukan tambahan informasi apa pun. Hal ini berbeda dengan kita manusia yang masih perlu belajar untuk meningkatkan pengetahuannya. Pengetahuan yang lengkap pada diri Allah juga berimplikasi pada tindakan manusia. Seperti yang Agustinus katakan, bahwa apa pun yang dilakukan oleh manusia telah diketahui oleh Allah sebelumnya secara pasti. Allah memastikan bahwa manusia mempunyai kuasa untuk menjalankan tindakannya. Pernyataan ini tentu menimbulkan banyak perdebatan

mengenai bagaimana kehendak bebas manusia dapat dipertahankan. Permasalahan ini tidak akan dibahas lebih lanjut, tetapi yang pasti Agustinus meyakini bahwa kedaulatan Allah yang mutlak tidak bertentangan dengan kehendak bebas manusia, melainkan menjaminkannya.

Pemikiran Agustinus mengenai providensia Allah menjadi inspirasi bagi berbagai kalangan theolog hingga ke abad ke-21 ini. Theolog besar di zaman Reformasi yang membangkitkan kembali doktrin ini adalah Martin Luther dan John Calvin. Luther juga setuju pada pandangan klasik Agustinus mengenai providensia Allah bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu. Luther memberikan suatu perumpamaan bahwa manusia itu seperti binatang yang perlu dikendalikan. Jika Allah yang mengendalikan kita, maka hidup kita akan diarahkan sesuai dengan kehendak-Nya. Hidup kita bagaikan instrumen di tangan Allah. Tetapi jika setan yang mengendalikan kita, maka tentu hidup kita akan seperti setan. Luther juga sadar bahwa perumpamaan ini dapat mengundang kritikan karena seolah-olah meniadakan tanggung jawab manusia dan membiarkan adanya kejahatan. Pendekatan Luther terhadap permasalahan ini juga sama seperti Agustinus. Luther mengatakan bahwa Allah tidak bisa melakukan kejahatan, yang ada adalah segala yang baik berasal dari Allah (Yak. 1:17). Walaupun pada faktanya kejahatan tetap terjadi di dunia ini, Allah tetap dapat mengatur itu semua sehingga tetap sesuai rencana dan kehendak-Nya. Bagi Luther kehendak Allah itu sempurna, apa yang terjadi pasti benar oleh karena Allah menghendaki demikian.

Tokoh Reformasi yang berikutnya yaitu John Calvin. Ia membahas lebih mendalam tentang providensia Allah. Calvin memfokuskan bagaimana doktrin providensia Allah tidak berhenti dalam bentuk pengetahuan, tetapi sungguh-sungguh dapat mentransformasi hidup orang Kristen. Mereka yang dulunya hidup di bawah ilah-ilah palsu, sekarang hidup dengan kesadaran bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengakui bahwa Allah memerintah dan menopang seluruh alam semesta, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Bagi

Calvin, doktrin providensia Allah ini justru memberikan kebaikan yang besar bagi hidup orang Kristen, karena segala penderitaan dan kesulitan kita pun berada di bawah kendali Allah. Jikalau sebelumnya Luther memakai istilah “instrumen”, maka Calvin memakai kata “*secondary causes*” (penyebab sekunder) untuk menjelaskan bagaimana providensia Allah melingkupi segala sesuatu yang ada di dunia ini termasuk kejahatan dan tindakan manusia. Hal ini menyatakan bahwa Allah memakai penyebab sekunder ini untuk menggenapkan rencana kekal-Nya di bumi. Sama seperti Luther, Calvin juga tidak melihat adanya pertentangan antara kehendak bebas maupun kejahatan terhadap kedaulatan Allah yang mutlak. Calvin melalui bukunya *Institutio*, mengatakan bahwa adalah suatu kebodohan belaka untuk mempertanyakan rencana kekal Allah secara sewenang-wenang dan merumuskannya dalam beberapa kalimat yang kita juga tidak mengerti, seolah-olah seperti rencana kegiatan manusia biasa.

Providensia Allah - Bukti Alkitab

Setelah membahas providensia Allah dari perspektif teologi klasik yaitu melalui Agustinus, Luther, dan Calvin, maka berikutnya kita akan melihat bukti Alkitab yang mendukung pandangan tersebut. James Spiegel melalui bukunya, *The Benefits of Providence*, memaparkan lima poin bukti providensia Allah yang tercantum di Alkitab. Pertama, *Allah berdaulat atas seluruh alam semesta*. Hal ini tentu saja benar adanya karena Allah yang pertama-tama menciptakan seluruh alam semesta, sehingga tidak mungkin Dia tidak berkuasa atas seluruhnya. Awal dan akhir dari dunia ini sudah ada di dalam rencana dan kehendak-Nya. Segala sesuatu berjalan atas perintah-Nya. Seperti yang dapat kita temukan di Yesaya 46:10, “yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: Keputusan-Ku akan sampai, dan segala kehendak-Ku akan Kulaksanakan” (bdk. Mzm. 135:6).

Kedua, *Allah berdaulat atas sejarah manusia, dan pemimpin atas segala bangsa*. Hal ini secara jelas bisa kita temukan melalui cerita Musa yang meminta Firaun membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Tetapi, pada saat itu Firaun menolak permintaan Musa karena Allah mengeraskan hati Firaun, sehingga kemahakuasaan Allah dapat dinyatakan dengan jelas di hadapan Firaun yang merasa dirinya mempunyai kuasa atas kebebasan bangsa Israel. Keluaran 9:16 mengatakan, “akan tetapi inilah sebabnya Aku membiarkan engkau hidup, yakni supaya memperlihatkan kepadamu kekuatan-Ku, dan supaya nama-Ku dimasyhurkan di seluruh bumi.” Providensia Allah tidak hanya berhenti pada zaman Perjanjian Lama, tetapi juga berlangsung hingga abad ke-21 ini. Allah yang sama turut memimpin setiap zaman untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Bukankah Pdt. Stephen Tong melalui khotbahnya sering menyatakan bahwa seluruh sejarah dunia

bergerak berdasarkan pimpinan-Nya kepada umat pilihan-Nya, yaitu Gereja Tuhan? Kita bisa melihat bagaimana Kerajaan Romawi (*Roman Empire*) Allah biarkan menjadi besar supaya di tahun 312 kekristenan dapat menjadi agama resmi Romawi dan menyebar dengan sangat cepat. Kemudian pada tahun 1517, Allah bangkitkan Martin Luther untuk mereformasi gereja kepada ajaran yang sesuai dengan Alkitab. Pengaruh Reformasi bahkan sampai mentransformasikan cara hidup dan kebudayaan Eropa. Lalu, pada tahun 1620 Allah bangkitkan kaum Puritan dari Inggris untuk menjelajahi dunia baru yaitu Amerika. Jikalau tentara kolonial Inggris berusaha menjajah dan mengeksploitasi kekayaan dunia baru tersebut, orang Puritan melaksanakan kehendak Tuhan yaitu membangun kehidupan bermasyarakat yang baik dan sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Mereka mempunyai

Secara sederhana dapat kita katakan bahwa providence of God berkait dengan Allah yang terus memelihara dan menopang ciptaan-Nya (Kol. 1:17). Allah tidak membiarkan alam semesta berjalan dengan sendirinya tanpa topangan dari Dia.

moto, “*A City on a Hill*” (kota di atas bukit) yang tentu saja terinspirasi pada Matius 5:14, “Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.” Orang Puritan ingin sebuah peradaban yang memancarkan terang kemuliaan Tuhan dari seluruh aspek hidup manusia, mulai dari ekonomi, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup, dan sebagainya. Sehingga tidak ada lagi alasan bagi kita untuk tidak percaya bahwa Allah masih terus memimpin sejarah dunia ini untuk menggenapkan rencana-Nya.

Ketiga, *Allah berdaulat atas pilihan pribadi manusia dan segala kemungkinan (chance)*. Hal ini bisa kita temukan pada Amsal 16:9, “Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi TUHANlah yang menentukan arah langkahnya.” Hal ini berarti providensia Allah mencakup setiap pilihan yang ditentukan oleh manusia. Allah tetap memegang kontrol penuh setiap keputusan manusia. Ini bukan berarti Tuhan meniadakan tanggung jawab manusia karena di bagian Alkitab yang lain Tuhan menuntut tanggung jawab setiap tindakan manusia. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa antara kehendak bebas manusia dan kedaulatan Allah tidak perlu dipertentangkan. Demikian pula kejadian

yang bersifat acak dan tak beraturan (*random*) tetap berada di bawah kontrol kedaulatan Allah. Amsal 16:33 berkata, “Undi dibuang di pangkuan, tetapi setiap keputusannya berasal dari pada TUHAN.”

Keempat, *Allah berdaulat atas gereja dan setiap kehidupan orang Kristen*. Sekilas pada poin kedua sedikit menyinggung bagaimana providensia Allah juga hadir pada sejarah umat Tuhan. Tetapi, providensia Allah juga hadir pada setiap individu yang percaya pada-Nya. Terlebih lagi, Allah telah memilih siapa saja yang akan diselamatkan sebelum dunia dijadikan. Efesus 1:4-5 dengan sangat jelas mendukung pandangan Agustinus mengenai providensia Allah bahwa setiap orang Kristen ditentukan untuk selamat berdasarkan tujuan dari kehendak-Nya.

Kelima, *Allah berdaulat atas penderitaan dan kejahatan moral*. Permasalahan ini selalu menjadi pergumulan klasik setiap orang. Setiap zaman akan selalu bergumul mengenai pertentangan antara baik dan jahat. Setiap agama maupun filsafat selalu berusaha menjawab pertentangan ini. Seperti kepercayaan politeisme maupun animisme yang cukup memberi sesajen kepada dewa-dewi dengan harapan supaya tidak terjadi bencana alam lagi. Tetapi, pada kenyataannya bencana alam tetap terus terjadi hingga saat ini. Di ranah filsafat, ada Manichaeisme yang menyatakan bahwa dunia ini adalah sebuah arena pertarungan abadi antara baik dan jahat. Terlihat bahwa antara agama dan filsafat tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Di sinilah iman kekristenan menawarkan sesuatu yang berbeda dan tuntas. Providensia Allah menjamin bahwa sebesar apa pun kejahatan maupun penderitaan yang terjadi di dunia ini, pasti selalu berada di bawah kontrol Allah yang berdaulat. Walaupun ada saat di mana kita tidak bisa mengerti mengapa kejahatan tertentu bisa terjadi dengan begitu mengerikan. Tetapi yang pasti kita harus percaya adanya providensia Allah yang senantiasa menaungi dunia ini.

Kita juga bisa melihat kehidupan Tuhan Yesus yang harus rela menerima berbagai bentuk kejahatan manusia. Mulai dari dikhianati oleh murid-Nya sendiri, mengalami banyak penganiayaan yang sangat berat, hingga harus mati di kayu salib. Orang-orang pada saat itu menganggap pekerjaan Tuhan Yesus telah gagal. Tulisan “Inilah Raja Orang Yahudi” di atas kayu salib juga menunjukkan penghinaan kepada Tuhan Yesus karena mengaku sebagai Mesias tetapi harus mati di kayu salib. Apakah rencana Allah gagal? Justru melalui kematian di kayu salib itu, Tuhan Yesus menggenapkan rencana keselamatan dari Allah Bapa. Melalui kebangkitan Tuhan Yesus pada hari ketiga menjadi pengharapan adanya keselamatan bagi umat pilihan Tuhan. Seperti yang Rasul Petrus katakan, “Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka.”

Providence as Divine Government

Setelah membahas doktrin providensia Allah, maka kita sebagai orang Kristen dituntut untuk berespons dengan tepat terhadap hal ini. Pengenalan akan Allah bukan hanya sekadar informasi dan juga bukan sekadar berkat yang kita *“take it for granted”*. Kita harus melihat bahwa pemeliharaan ini adalah bagian dari keutuhan pekerjaan Allah. Pekerjaan Allah mulai dari penciptaan, pemeliharaan, penebusan, hingga penyempurnaan segala sesuatu bukanlah pekerjaan yang dapat dipandang secara parsial. Seluruh karya Allah di dalam dunia ciptaan ini dinyatakan demi penggenapan akan kehendak-Nya. Herman Bavinck menyatakan, *“Governance points to the final goal of providence: the perfection of God’s kingly rule.”*

Providensia Allah menyatakan kedaulatan Allah atas segala sesuatu di dunia ini. Bukan hanya dalam situasi yang mendatangkan kebaikan tetapi juga atas hal-hal yang jahat seperti dosa dan pemerintahan yang lalim, semua tunduk di bawah kedaulatan Allah. Kita dapat melihat providensia Allah di dalam kaitannya dengan pergerakan sejarah. Allah yang berdaulat atas sejarah adalah Allah yang juga melakukan intervensi ke dalam sejarah. Hal ini dapat kita lihat tidak hanya di dalam sejarah Alkitab maupun gereja yang kita kenal sebagai sejarah keselamatan, tetapi juga di dalam sejarah dunia. Pdt. Stephen Tong pernah memberikan khotbah yang menyatakan bahwa kebangkitan dan kejatuhan dari suatu negara maupun kerajaan bergantung kepada kehendak Allah dalam memberikan anugerah-Nya. Sebuah negara masih memperjuangkan

keadilan dan kebenaran karena Tuhan masih beranugerah atau masih memelihara negara tersebut. Hal inilah yang sering kali orang Kristen lupakan. Kita selalu mengaitkan providensia Allah di dalam konteks individual atau diri saja tetapi kita lupa bahwa Allah juga memelihara di dalam konteks makro atau yang lebih global. Segala kelaliman di dunia ini, cepat atau lambat akan Tuhan hancurkan, karena Ia adalah Allah yang memelihara. Segala keadilan dan kebenaran di dunia ini, akan Tuhan berkati di dalam kebijaksanaan-Nya karena segala kebaikan bersumber dari Dia yang memelihara. Bukan hanya itu saja, segala godaan dosa, konsekuensi dari perbuatan dosa, hingga hukuman atas segala kejahatan, semua itu pun adalah bentuk pemeliharaan Allah. Semua ini Tuhan berikan untuk menyatakan bahwa Ia adalah Raja yang berdaulat dan berotoritas mengatur seluruh ciptaan ini. Seluruh ciptaan ini Ia pelihara, karena ini adalah wadah di mana rencana-Nya digenapi dan kemuliaan-Nya dinyatakan. Jikalau Tuhan memberkati suatu zaman atau suatu kelompok dengan begitu berlimpah, ini adalah bentuk pemeliharaan Allah bagi zaman tersebut. Kelompok yang diberkati ini di satu sisi akan berbahagia karena berkat yang berlimpah, tetapi di sisi yang lain juga berbahaya karena menanggung suatu tanggung jawab besar yang Allah percayakan kepada mereka, yaitu menyatakan kemuliaan Allah dengan mengerjakan panggilan-Nya sesuai anugerah yang diberikan-Nya.

Maka, sebagai pemuda dari Gerakan Reformed Injili, kita harus menyadari bahwa keberadaan gerakan ini di Indonesia adalah sebuah

providensia Allah bagi zaman ini khususnya bagi masyarakat Indonesia. Pernahkah kita bayangkan atau bertanya “Apa jadinya negara Indonesia ini jikalau Gerakan Reformed Injili ini tidak Tuhan bangkitkan? Apakah negara ini, khususnya kekristenan di Indonesia masih memiliki harapan?” Jikalau kita mencoba memikirkan pertanyaan ini, kita akan menyadari betapa agungnya providensia Allah bagi kita. Marilah sebagai pemuda, kita menghargai setiap karya Allah khususnya providensia yang Ia nyatakan, bukan hanya secara individual tetapi juga di dalam konteks komunal. Dengan melakukan hal ini kita akan semakin digugah untuk menghargai bahkan turut berjuang di dalam pekerjaan-pekerjaan Allah yang Ia percayakan kepada kita sebagai umat-Nya di zaman di mana Ia menempatkan kita.

*“Behind the scenes, God is orchestrating all things to serve his greater purposes, even when it means that crosses must come before resurrections”*¹ - Bryan R. Gregory

Trisfianto Prasetyo
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Gregory, Bryan R. *Inconspicuous Providence*. Hal 35.

Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 2)

Sambungan dari halaman 3

dunia plastik, yang selalu seperti itu, tidak berubah. Yang berubah adalah diri kita. Saya menyelidiki, dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Itulah perubahanku. Dunia ini tidak berubah, alam semesta ini tidak berubah, pengertian saya yang berubah, dan saya menuliskan apa yang sebelumnya tidak dimengerti untuk bisa mengerti semua materi itu. Seluruh jawaban terhadap ketidaktahuan ini, yaitu seluruh proses perubahan saya ini, saya ajarkan kepadamu.”

Sistem tertutup ini merajalela di dunia hampir dua ribu tahun. Sistem tertutup ini tidak bisa dikalahkan bahkan sampai zaman Sir Isaac Newton. Barulah di abad ke-20 ada perubahan revolusi yang baru, dari seorang filsuf ilmu pengetahuan yang bernama Thomas Kuhn. Thomas Kuhn adalah seorang filsuf Kristen Protestan, dan dia mengajarkan satu istilah yang sangat penting, yaitu *paradigm shift* (pergeseran paradigma).

Setiap zaman tidak ada perubahan, kecuali terjadi perubahan paradigma maka dunia mengalami kemajuan. Manusia mulai berubah pola pikir dasarnya (paradigmanya). *Paradigm shift* ini sangat penting dan dia mengatakan bahwa kita perlu sistem terbuka (*open system*) di dalam melakukan riset. Menyelidiki segala sesuatu harus keluar dari sistem, dari ikatan yang telah membelenggu kita selama ribuan tahun. Kalau kita tidak bisa keluar dan melepaskan diri, gereja tidak akan bisa maju, masyarakat tidak berubah, kebudayaan tidak berubah, dan segala sesuatu menjadi mandek dan statis karena terkunci oleh keterbatasan sistem tertutup.

Ketika saya mempelajari ribuan tahun perkembangan manusia, saya akhirnya menyadari bahwa *closed system* sudah dibongkar oleh PIR. Janganlah menjadi orang Kristen yang hanya percaya kepada Kristus, lalu menghibur diri. Di dalam kekristenan terkandung semua kebenaran yang tertinggi yang dibutuhkan oleh sejarah

di dalam kebudayaan manusia. Sejak hari pertama, sejak kalimat pertama PIR, “Aku percaya kepada Allah, aku percaya kepada Dia sebagai Bapa yang Mahakuasa, aku percaya kepada Dia sebagai Pencipta langit dan bumi,” maka kita mulai masuk ke *open system*. Manusia tidak lagi boleh menutup diri di dalam alam semesta, manusia harus menerobos batas alam semesta, di luar alam semesta ada Pencipta yang mencipta alam semesta. Allah adalah Sumber, Allah adalah Sebab, Allah adalah Pencipta di luar alam yang terbatas ini. Dan inilah pertama kali keterbatasan dibuka dan diterobos untuk masuk menuju ke tempat Bapa, dan menuju Bapa yang transenden yang telah menciptakan dunia ini. Maka, PIR merupakan suatu penerobosan yang pertama. Di sinilah awal kita memikirkan menerobos keberadaan alam dan diri yaitu dimulai dari mengenal Allah yang menciptakan. Amin.

Sambungan dari halaman 9

maka kita sedang berhadapan dengan konsep misteri. Namun, pada waktu Alkitab berbicara mengenai misteri, Alkitab tidak pernah menyatakan itu sebagai suatu kebenaran supernatural yang abstrak melainkan sebagai suatu konsekuensi logis akan keterbatasan manusia untuk mengenal Allah Sang Pencipta. Bahasa Yunani dari kata misteri adalah *musterion* (μυστήριον) yang memiliki pengertian “tertutup” atau “tersembunyi”. Kata tersebut sering digunakan berkenaan tentang Kerajaan Allah dan ketetapan Allah. Kata *musterion* itu menekankan akan satu konsep kebenaran yang tersembunyi dan bukan kebenaran yang *irrational*. Cornelius Van Til menegaskan bahwa kita akan menemukan begitu banyak misteri ketika kita mencoba mengenal pencipta kita. Alkitab dengan jelas menyatakan di dalam Ulangan 29:29 bahwa hal-hal yang tersembunyi ialah bagi Tuhan dan tugas manusia adalah menggali dan menaati yang sudah dinyatakan. Jadi kesimpulannya, Alkitab selalu berbicara mengenai aspek Allah yang menyatakan diri-Nya dan juga Allah yang tersembunyi secara bersamaan, sehingga memberikan keseimbangan agar tidak jatuh ke dalam salah satu ekstrem.

Setelah melihat perkembangan pemikiran ini dari zaman ke zaman dan membandingkannya dengan apa yang Alkitab nyatakan, maka sangat jelas bahwa kita sebagai manusia sangatlah terbatas. Manusia sebagai ciptaan tidaklah mungkin dapat mengenal Allah yang adalah Pencipta. Tetapi di dalam kebaikan Tuhan, Dia berkenan menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu yang Dia berikan yaitu Alkitab itu sendiri. Cornelius Van Til menyatakan bahwa sebagai manusia, satu-satunya cara kita dapat mengenal Allah adalah dengan memiliki sikap rendah hati. Van Til menyatakan hal ini di dalam konsep *receptively reconstructive* yaitu mau menerima wahyu itu (*receptive*) dan membangun pengenalan akan Allah berdasarkan wahyu tersebut (*reconstructive*). Kerendahan hati menjadi kunci penting di dalam kita mengenal Allah karena tanpa kerendahan hati tersebut kita akan menolak wahyu dari Allah dan menganggap diri mampu untuk mencari Allah.

Ibrani 11:6 menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin dapat mencari dan mengenal Allah jikalau itu tidak didasari atas iman kepada-Nya. Iman menjadi sebuah *prerequisite* dari kita mengenal Allah dan tidak mungkin memiliki iman jika kita tidak memiliki hati yang rendah di hadapan Tuhan. John Calvin mengatakan di dalam buku *The Institute of Christian Religion*,

“Indeed, vanity joined with pride can be detected in the fact that, in seeking God, miserable men do not rise above themselves as

they should, but measure him by the yardstick of their own carnal stupidity, and neglect sound investigation; thus out of curiosity they fly off into empty speculations. They do not therefore apprehend God as he offers himself, but imagine him as they have fashioned him in their own presumption.”

Maka, manusia yang menolak untuk merendahkan dirinya dan menerima Alkitab sebagai firman Allah, tidak akan pernah dapat mengenal Allah yang sejati bahkan akan masuk ke dalam spekulasi dan imajinasi yang sia-sia tentang Allah.

Reflection on Doctrine of Knowability of God

Dunia dengan berbagai pengajaran yang dilahirkannya di dalam dosa, selalu berusaha untuk mengalihkan kita dari pengenalan akan Allah yang sejati. Pengajaran-pengajaran ini

Van Til menyatakan hal ini di dalam konsep receptively reconstructive yaitu mau menerima wahyu itu (receptive) dan membangun pengenalan akan Allah berdasarkan wahyu tersebut (reconstructive). Kerendahan hati menjadi kunci penting di dalam kita mengenal Allah karena tanpa kerendahan hati tersebut kita akan menolak wahyu dari Allah dan menganggap diri mampu untuk mencari Allah.

dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar pemikiran. Pertama, pemikiran yang membawa kepada konsep Allah yang transenden dan kita tidak bisa mengenal-Nya sama sekali. Konsep transenden ini jelas berbeda dengan konsep transendensi Allah di dalam Alkitab. Konsep transendensi Allah dari dunia ini membawa kita menuju kepada dualisme, skeptisisme, agnostisisme, bahkan kepada atheisme. Kita menjadi orang yang menganggap pengenalan Allah itu sebagai hal yang tidak masuk akal karena itu bukan di dalam area yang kita manusia tidak bisa sentuh. Kelompok kedua, sangat bertentangan dengan kelompok pertama,

menganggap Allah begitu imanen sehingga kita bisa menjelaskan semuanya bahkan bisa kita atur dan bentuk sesuai dengan imajinasi keinginan kita. Konsep imanensi ini tentu saja sangat bertentangan dengan yang Alkitab ajarkan mengenai imanensi Allah yang sejati. Implikasinya, kedua konsep ini membawa manusia tidak dapat mengenal Allah maupun diri mereka dengan tepat. Allah dianggap sebagai keberadaan yang tidak mungkin dikenal oleh manusia. Atau kita menempatkan Allah sebagai keberadaan yang tidak berbeda dengan ciptaan lain, sehingga bisa kita jelaskan secara tuntas bahkan bisa kita rekayasa atau peralat. Melalui pengertian ini manusia dibawa untuk membangun relasi yang rusak antara dirinya dan Allah dan tentu saja akan berdampak terhadap relasi lainnya (dengan alam, diri, dan sesama manusia). Manusia akan menjadi pribadi yang tidak dapat menempatkan dirinya dengan tepat.

Seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya, Alkitab menyatakan Allah sebagai Allah yang mewahyukan diri-Nya kepada kita dan di saat yang bersamaan juga adalah Allah yang begitu penuh dengan misteri. Kedua aspek di dalam mengenal Allah ini membawa kita bukan hanya mengenal Allah dengan benar tetapi juga mendorong kita untuk berespons dengan benar. Sebagai ciptaan-Nya, kita menyadari akan keterbatasan diri yang tidak mungkin mengenal Allah jikalau bukan Dia yang mewahyukan diri-Nya. Kebenaran yang la wahyukan akan mendorong kita untuk semakin menyembah atau mengagungkan Dia yang rela menyatakan diri-Nya. Kedua respons ini akan membawa kita memiliki sikap yang tepat di dalam mengenal Allah dan setiap kebenaran yang la wahyukan. Respons yang serupa pun seharusnya muncul di saat kita mempelajari kebenaran Allah melalui media yang lain seperti ilmu pengetahuan (wahyu umum Allah). Jikalau pengenalan kita adalah pengenalan yang benar, maka setiap kebenaran yang kita pelajari akan kita respons dengan kekaguman kepada Allah sekaligus semakin sadar akan diri kita. Inilah pengenalan akan Allah yang benar! Inilah yang diserukan oleh Calvin di dalam pembukaan *Institutio* yang menempatkan pengenalan Allah dan pengenalan diri di dalam relasi yang bersifat *mutual*. Adakah pengenalan seperti demikian di dalam diri kita?

Kenneth Hartanto
Pemuda GRII Melbourne

PADANG BELANTARA



Membaca kisah bangsa Israel di *movement* keempat dari Pentateukh yakni Kitab Bilangan, seolah menonton sebuah film yang menegangkan. Mungkin inilah bagian paling mencekam mengenai kisah bangsa Israel yang dituliskan oleh Musa. Bacalah kitab ini dan jadilah tercengang!

Nama kitab ini mungkin kurang menarik karena diasosiasikan dengan dua peristiwa cacah jiwa yang dilakukan di awal dan akhir kitab ini. Judul yang diberikan dalam bahasa Ibrani lebih menarik karena menggambarkan isi dari kitab ini. Nama Ibraninya adalah *BaMidbar* yang artinya di padang belantara. Cocok, bukan? Apa yang dikisahkan dalam *BaMidbar* adalah perjalanan bangsa Israel selama hampir 40 tahun di padang belantara. Seyogyanya perjalanan tersebut dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 2 minggu, tetapi Tuhan mengajak bangsa tersebut berputar-putar demikian lama. Mengapa?

Layar cerita dibuka dengan pencatatan jumlah jiwa dari 12 suku Israel, seperti ingin mengingatkan akan janji Tuhan pada Abraham bahwa keturunannya akan sangat banyak. Tuhan kembali memberikan sejumlah ketetapan, sebelum orang Israel berangkat meninggalkan Sinai setelah setahun menetap di sana. Selama di Sinai, Israel memperbarui kovenan dengan Tuhan, menerima 10 Hukum, dan mendirikan Kemah Suci. Awal yang indah, bukan? Mereka pun kemudian berangkat menuju tanah yang dijanjikan Tuhan dengan dipimpin langsung oleh Tuhan lewat tiang awan dan tiang api. Luar biasa, *kan?* Kita pun membayangkan perjalanan ini akan berjalan lancar, indah, dan menyenangkan. Seperti yang kerap kita impikan mengenai perjalanan kehidupan kekristenan kita. Tetapi apa yang lalu terjadi di sepanjang perjalanan?

Dari belantara Sinai Tuhan membawa Israel melewati belantara yang lain yaitu Paran. Reaksi Israel? Seperti di Keluaran, keluhan-keluhan mereka masih seputar makan dan minum. Tetapi di bagian ini keberdosaan mereka semakin memuncak, mereka semakin tidak memercayai Tuhan. Lihat saja adegan-adegan yang dituliskan Musa berikut ini: Pemberontakan Miryam dan Harun; Kaleb dan Yosua nyaris dibunuh, karena dua pengintai ini lebih memercayai Tuhan daripada penglihatan mereka; Ketidakpuasan yang memuncak dengan keinginan mengangkat seorang pemimpin baru untuk membawa

mereka kembali ke Mesir. Mengerikan karena Tuhan kemudian mengabulkan keinginan mereka! Tidak dengan membawa mereka kembali ke Mesir tetapi dengan mencegah mereka masuk ke Tanah Perjanjian dan harus mati di perjalanan. Seperti halnya kejatuhan Adam dalam dosa, Tuhan tidak langsung mematikan mereka, yang ada Tuhan mengajak bangsa itu berputar selama 38 tahun di belantara Paran. Bisa bayangkan akibatnya terhadap anak-anak mereka yang lahir setelah peristiwa Keluaran? Belum lagi perasaan Musa, Yosua, Kaleb, dan Eleazar. Kisah-kisah getir perjalanan di padang belantara ini lalu dihiasi lagi dengan pemberontakan Korah. Musa pun akhirnya ikut bersalah. Alih-alih berbicara kepada Sang Batu, ia malah memukulnya dua kali. Belum lagi peristiwa digigit ular tedung karena urusan perut (lagi-lagi!). Kalau Anda memperhatikan dengan cermat, kita seperti diajak menonton sebuah film yang menyebarkan tentang sebuah bangsa yang tidak tahu diri meski sangat dicintai. Tetapi bukankah lewat bangsa tegar tengkuk ini kita dapat bercermin? Bukankah kita tidak ada bedanya dengan mereka dalam menjalani perjalanan iman?

Kisah Israel di kitab ini mencapai puncaknya dengan munculnya tokoh antagonis bernama Balak, raja Moab. Ia ingin menghancurkan Israel dengan cara yang aneh tetapi jitu, yaitu dengan menyewa seorang “nabi palsu” bernama Bileam untuk mengutuki Israel. Mengapa? Silakan Anda mencoba menjawabnya. Yang kita ketahui, usaha ini gagal. Bileam “terpaksa” memberkati Israel dari atas bukit, karena begitulah rencana Tuhan. Sementara itu di bawah bukit, di perkemahan, keturunan pertama Israel yang keluar dari Mesir, mengutuki Tuhan mereka. Tragis, bukan? Jika Anda di posisi Tuhan apa yang akan Anda lakukan terhadap mereka?

Bacalah kitab ini! Anda akan tercengang-cengang. Akan kebalan Israel? *Hmm*, mungkin iya. Tetapi yang lebih mencengangkan adalah Tuhan yang penuh kesabaran dan kemurahan. Rasul Paulus menjadikan kisah ini sebagai sebuah peringatan bagi kita (1Kor. 10). Peringatan tentang apa? Bacalah pasal tersebut dan mintalah Tuhan menolong Anda untuk terus bergantung pada-Nya! *Soli Deo Gloria*.

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin